



**PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PENGELUARAN
PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Bidang Ilmu Ekonomi Syariah*

Oleh

**LISMALA DEWI HARAHAP
14 402 00022**

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

T.A 2018



**PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PENGELUARAN
PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Bidang Ilmu Ekonomi Syariah*

Oleh

LISMALA DEWI HARAHAP

14 402 00022

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

T.A 2018



**PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PENGELUARAN
PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Bidang Ilmu Ekonomi Syariah*

Oleh

**LISMALA DEWI HARAHAP
NIM. 14 402 00022**

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

PEMBIMBING I

**Dr. Budi Gautama Siregar, MM
NIP. 19790720 201101 1 005**

PEMBIMBING II

Damri Batubara, S.HI., MA

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

Hal : Lampiran Skiripsi
a.n. **Lismala Dewi Harahap**
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 15 Oktober 2018

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Lismala Dewi Harahap** yang berjudul "**Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengeluaran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan. Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Budi Gautama Siregar, MM
NIP. 19790720 201101 1 005

PEMBIMBING II

Damri Batubara, S. HI., MA

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LISMALA DEWI HARAHAP
NIM : 14 402 00022
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
JudulSkripsi : **Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengeluaran
Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di
Sumatera Utara**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 21 Mei 2018

Saya yang Menyatakan,



Lismala Dewi Harahap
NIM : 14 402 00022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lismala Dewi Harahap
NIM : 14 402 00022
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PETUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA UTARA**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 21 Mei 2018
Yang menyatakan,



LISMALA DEWI HARAHAP
NIM. 14 402 00022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpun 22733
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : LISMALA DEWI HARAHAP
NIM : 14 402 00022
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN
PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA UTARA

Ketua

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag
NIP. 19750103 200212 1 001

Sekretaris

Delima Sari Lubis, M.A
NIP. 19840512 201403 2 0002

Anggota

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag
NIP.19750103 200212 1 001

Delima Sari Lubis, M.A
NIP. 19840512 201403 2 0002

Dr. Budi Gautama Siregar, MM
NIP. 19790720 201101 1 005

Muhammad Isa, MM
NIP. 19800605 201101 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :
Di : Padangsidimpun
Hari/ Tanggal : Selasa, 25 September 2018
Pukul : 09.00 WIB s/d 12.00 WIB
Hasil/ Nilai : Lulus/ 74,75 (B)
IPK : 3,51
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang, Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengeluaran Pemerintah
Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara**

**Nama : LISMALA DEWI HARAHAP
NIM : 14 402 00022**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah

Padangsidimpuan, 02 November 2018
Dekan,



[Signature]
Dr. Darwis Harahap, S.HI, M.Si
NIP. 19780818 200901 1 015

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, yang senantiasa mencurahkan kelapangan hati dan kejernihan pikiran sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam peneliti panjatkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam demi keselamatan dan kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat kelak.

Untuk menyelesaikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas akhir yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada bidang Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Skripsi ini berjudul **“PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA UTARA”**

Dalam menyusun skripsi ini peneliti banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing, keluarga dan rekan seperjuangan, baik yang bersifat material maupun inmaterial, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih utamanya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Serta Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, S.E., M.Si sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. Kamaluddin, M. Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, serta Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Delima Sari Lubis, M.A sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Syariah dan Rini Hayati Lubis, MP selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Syariah, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Dr. Budi Gautama Siregar, MM sebagai dosen pembimbing I, saya ucapkan banyak terimakasih yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan, semangat, bimbingan dan pengarahan dalam penelitian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah bapak berikan.
5. Bapak Damri Batubara, S.HI., MA sebagai dosen pembimbing II, saya ucapkan banyak terimakasih, yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah bapak berikan.
6. Bapak Yusri Fahmi, M.A selaku kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan kesempatan dan

fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak/Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
8. Teristimewa kepada keluarga tercinta (Ayahanda Parlaungan Harahap dan Ibunda tercinta Nuriban Siregar) yang telah membimbing dan selalu berdoa yang tiada henti-hentinya, serta berjuang demi anak-anaknya hingga bisa menjadi apa yang di harapkan. Terimakasih doa dari Kakak serta adik (Sarifah Hannum Harahap dan Ira Damayanti Harahap) yang paling berjasa dalam hidup peneliti yang telah banyak berkorban serta memberikan dukungan moral dan material demi kesuksesan Peneliti. Do'a dan usahanya yang tidak mengenal lelah memberikan dukungan dan harapan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya.
9. Serta teman-teman seperjuangan di Ekonomi Syariah-1 (Ilmu Ekonomi) angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Terutama untuk sahabat-sahabat saya Nurhafifah Aritonang, Nurhidayah, Reina Kasih Siregar, Juliana Tambak, Fitri Jayanti Lubis, Siti Amrinadiniyanti Harahap, Neni Syahrani Harahap, Novitasari Dalimunthe, Yeni Sundari, Juliati Siregar dan sahabat lainnya yang telah memberikan dukungan serta bantuan, semangat dan doa kepada peneliti agar tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan terima kasih juga untuk persahabatan dan diskusinya selama ini serta pihak-pihak yang tidak dapat saya

tulis satu persatu yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa sahabat-sahabat sewaktu KKL Desa Parupuk Jae Kec Padangbolak Julu, Zuhriani Siregar, Aisyah Nur Lubis, Rika Dwiva, Novitasari Harahap, Rahim Syahrial, Elisa Kencana Dalimunthe, Nurliana Sihombing.

Akhir kata, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki peneliti serta kemampuan peneliti yang jauh dari cukup. Untuk itu, peneliti dengan segala kerendahan hati kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberi dan melindungi kita semua, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Padangsidempuan, Oktober 2018
Peneliti,

LISMALA DEWI HARAHAHAP
NIM. 14 402 00022

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dengan sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian konsonan dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf sekaligus tanda. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua.

- a. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dummah, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ل . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu

disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. *Tajwid*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman *tajwid*.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

ABSTRAK

Nama : LISMALA DEWI HARAHAP
NIM : 1440200022
Judul Skripsi : Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan suatu periode tertentu. Tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, sedangkan jumlah penduduknya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Namun, dilihat dari pengeluaran pemerintah juga mengalami peningkatan. Fenomena yang terjadi tidak sesuai dengan teori, dimana apabila tingkat pertumbuhan ekonomi selalu rendah dan tidak melebihi tingkat pertumbuhan penduduk, pendapatan rata-rata masyarakat akan mengalami penurunan. apabila dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi sama dengan pertumbuhan penduduk, maka perekonomian Negara tersebut tidak mengalami perkembangan dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mengalami kemajuan. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara baik parsial maupun simultan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara simultan.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu ekonomi makro. Sehubungan dengan itu, pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan ekonomi makro khususnya mengenai jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Sumatera Utara, dengan jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan sebanyak 30 mulai dari tahun 1987-2016 dengan desain *purposive sampling*, data diperoleh melalui situs www.bps.go.id. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS Versi 23.

Hasil dari estimasi penelitian ini dengan uji t adalah jumlah penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan dibuktikan dari nilai sig $0,001 < 0,05$. Serta pengeluaran pemerintah yang tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai sig $0,215 > 0,05$. Secara simultan jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan dibuktikan dari hasil $F_{hitung} (113.692) > F_{tabel} (3,35)$ atau sig $0,000 < 0,05$. Besarnya hubungan jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai R sebesar 0,945 yang menunjukkan terdapat hubungan yang kuat. Dengan nilai R square sebesar 89 persen sedangkan 11 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Kata Kunci : jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah,
dan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Defenisi Operasional Variabel.....	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian.....	11
G. Manfaat Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teori.....	14
1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	14
a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	14
b. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Islam	15
c. Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi	18
d. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	20
e. Kriteria Perumbuhan Ekonomi	23
2. Jumlah Penduduk.....	25
a. Pengertian Penduduk.....	25
b. Penduduk Dalam Islam	26
c. Faktor-faktor Jumlah Penduduk.....	27
d. Teori Jumlah Penduduk.....	28

3. Pengeluaran Pemerintah.....	31
a. Pengertian Pengeluaran Pemerintah	31
b. Pengeluaran Pemerintah Dalam Islam	32
c. Faktor-faktor Pengeluaran Pemerintah	36
d. Teori Pengeluaran Pemerintah.....	36
4. Hubungan Jumlah Penduduk Dengan Pertumbuhan Ekonomi	39
5. Hubungan Pengeluaran Pemerintah Dengan Pertumbuhan Ekonomi	40
B. Penelitian Terdahulu	41
C. Kerangka Pikir	44
D. Hipotesis	45
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
B. Jenis Penelitian	47
C. Populasi dan Sampel	47
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	51
1. Analisis Deskriptif	52
2. Uji Normalitas.....	52
3. Uji Asumsi Klasik	52
a. Uji Multikolinieritas	52
b. Uji Heterokedastisitas.....	53
c. Uji Autokorelasi.....	53
4. Uji Regresi Linier Berganda	54
5. Uji Hipotesis	54
a. Uji F.....	54
b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	55
c. Uji t.....	55
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara	56
1. Sejarah Singkat Provinsi Sumatera Utara	56
2. Kondisi Geografis Provinsi Sumatera Utara	57
B. Gambaran Umum Data Penelitian	59
1. Pertumbuhan Ekonomi.....	59
2. Jumlah Penduduk	61
3. Pengeluaran Pemerintah.....	62
C. Hasil Analisis Data	64
1. Analisis Deskriptif	64

2. Uji Normalitas	65
3. Uji Asumsi Klasik	66
a. Uji Multikolinieritas.....	66
b. Uji Heterokedastisitas	67
c. Uji Autokorelasi	68
4. Uji Regresi Linier Berganda	69
5. Uji Hipotesis.....	71
a. Uji t	71
b. Uji F	72
c. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	73
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	75
2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	76
3. Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	77
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
 DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Defenisi Operasional Variabel.....	10
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel IV.1	Hasil Analisis Deskriptif.....	74
Tabel IV.2	Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov (K-S)	65
Tabel IV.3	Hasil Uji Multikoleniaritas	66
Tabel IV.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas	67
Tabel IV.5	Hasil Uji Autokorelasi	68
Tabel IV.6	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	67
Tabel IV.7	Hasil Uji Parsila (Uji t).....	71
Tabel IV.8	Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji f).....	72
Tabel IV.9	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Pikir	45
Gambar IV.1	Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson (D-W).....	69

DAFTAR GRAFIK

Grafik IV.1	Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Tahun 1987-2016.....	60
Grafik IV.2	Jumlah Penduduk Sumatera Utara Tahun 1986-2016 (Jiwa).....	61
Grafik IV.3	Pengeluaran Pemerintah Sumatera Utara Tahun 1987-2016.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah serta Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara
- Lampiran2 HasilUji Analisis Deskriptif
- Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas
- Lampiran4 Hasil Uji Multikolinearitas
- Lampiran5 Hasil Uji Heterokedastisitas
- Lampiran6 Hasil Uji Autokorelasi
- Lampiran7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda
- Lampiran8 Hasil Uji Parsial (Ujit)
- Lampiran9 Hasil UjiSignifikansi Simultan (Uji F)
- Lampiran10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
- Lampiran11 Tabel t Statistik
- Lampiran12 Tabel F Statistik
- Lampiran 13 Tabel Durbin Watson

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu Negara. Menurut Junaidin, “Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.”¹ Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tangguh merupakan tujuan makroekonomi jangka panjang dari periode ke periode lainnya serta faktor-faktor produksi yang mengalami pertambahan kuantitas serta kualitasnya. Menurut Sadono,

Ada dua alasan yang menyebabkan suatu negara harus berusaha mencapai pertumbuhan ekonomi yang tangguh dalam jangka panjang yaitu untuk menyediakan kesempatan kerja kepada tenaga kerja yang terus menerus bertambah dan untuk menaikkan tingkat kemakmuran masyarakat.²

Dari hal tersebut maka suatu Negara memerlukan konsep-konsep yang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tangguh. Namun pada kenyataannya masih sering terjadi pertentangan konsep-konsep pembangunan dengan yang telah direalisasikan yang melahirkan inkonsistensi kebijakan ekonomi sekaligus efek yang berbeda ketika diterapkan di Negara berkembang salah satunya Indonesia termasuk di dalamnya Sumatera Utara, maka yang akan muncul adalah ketidakpastian dalam program pembangunan

¹Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal.104.

²Sadono Sukirno, *Makroekonomi : Teori Pengantar, edisi 3* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 23.

yang pada akhirnya membahayakan pembangunannya.³ Negara terbelakang dan berkembang saat ini dikenal dengan Negara priotitas muslim. Bahkan termasuk penghutang berat seperti Indonesia. Namun dilihat dari segi sumber daya alam, letak geografis dan sumber daya manusia yang dimiliki Negara yang berkembang juga memiliki potensi mendukung pertumbuhan ekonomi.⁴ Sumatera Utara yang memiliki berbagai sumber daya alam yang potensial yang bila dimanfaatkan dengan efektif dapat menunjang perekonomian yang lebih baik, namun kenyataannya kekayaan alam saja tidak bisa menjanjikan pertumbuhan ekonomi yang tinggi jika tidak diikuti dengan produktivitas.

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika seluruh balas jasa terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan *Produk Domestik Bruto* (PDB) atau *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB).⁵ Perekonomian yang berlaku di Sumatera Utara diukur berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan, penilaian harga konstan tersebut merupakan penilaian yang berlaku berdasarkan harga satu tahun dasar tertentu.⁶

Dari data BPS diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara setiap tahunnya selalu berbeda dengan kata lain mengalami laju pertumbuhan yang fluktuasi mulai dari tahun 1987 sampai 2016. Pada tahun 1987 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara sebesar Rp. 30.336.268.000.000,

³Ashari Akmal Tarigan, *Ekonomi Dan Bank Syariah Pada Millenium Ketiga: Belajar Dari Pengalaman Sumatera Utara* (Medan: IAIN Press, 2002), hal. 37-39.

⁴*Ibid.*, hal. 50.

⁵Junaidin Zakaria, *Loc.Cit.*

⁶Badan Pusat Statistik, (www.bps.go.id), diakses pada 27 Maret 2018 pukul 20.30 WIB).

dan mengalami peningkatan di tahun 1988 sampai tahun 1996. Tahun 1997 pertumbuhan ekonomi sebesar Rp. 70.007.744.000.000. Namun pada tahun 1998 sampai 1999 pertumbuhan ekonomi atau PDRB Sumatera Utara mengalami penurunan sebesar Rp. 64.411.614.000.000 dan Rp. 64.330.882.000.000. Hal ini dikarenakan krisis moneter yang melanda dunia yang berimbas pada perekonomian termasuk perekonomian Indonesia serta berdampak pada perekonomian regional seperti Sumatera Utara, hal ini ditandai dengan bangkrutnya lembaga keuangan, merosotnya perekonomian dunia dan aktivitas perdagangan.⁷

Tahun 2000 sampai 2010 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mulai membaik meskipun peningkatan laju pertumbuhannya tidak optimal dikarenakan beberapa dampak krisis moneter yang telah terjadi sebelumnya. Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari nilai PDRB Sumatera Utara sebesar Rp. 126.487.200.000.000, sampai tahun 2016 terus mengalami peningkatan sebesar Rp. 463.775.000.000.000. Pertumbuhan di tahun ini banyak didukung oleh Permintaan domestik yang masih kuat dan terus membaik serta perbaikan ekonomi global yang diikuti oleh meningkatnya harga komoditas perkebunan yang diperkirakan akan menjadi pendorong perbaikan perekonomian lebih lanjut.⁸

Peningkatan *Gross National Product* (GNP) berkaitan dengan pengembangan faktor manusia. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, hal ini akan menyebabkan produktivitas bertambah,

⁷I Wayan Sudirman, *Kebijakan Fiskal Dan Moneter: Teori Dan Empirikal* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hal. 52.

⁸Bank Indonesia, "Sumatera Utara Data" (<http://www.bi.go.id>) diakses pada 15 Februari 2017 pukul 12.50 WIB).

selanjutnya akan menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat dari pertambahan tenaga kerja.⁹ Sadono dalam buku *Makroekonomi* menyatakan “jumlah penduduk yang melonjak cepat merupakan penghambat pembangunan ekonomi. Dengan pendapatan per kapita dan tingkat pembentukan modal yang rendah, semakin sulit bagi Negara terbelakang untuk menopang ledakan jumlah penduduk.”¹⁰

Sumatera utara merupakan salah satu wilayah dengan populasi yang relatif tinggi setelah pulau Jawa. Data Statistik menunjukkan perkembangan jumlah penduduk dari tahun 1987 sampai 2016 mengalami kenaikan di tiap tahunnya. Pada tahun 1987 perkembangan jumlah penduduk di Sumatera Utara sebesar 9.901.862 jiwa, dan mengalami peningkatan di tahun 1988 sampai 1989 sebesar 10.330.091 jiwa. Namun jumlah penduduk mengalami penurunan di tahun 1990 sebesar 10.256.027 jiwa. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk salah satunya tingkat kematian dan migrasi.

Pada tahun 1991 perkembangan jumlah penduduk di Sumatera Utara mengalami peningkatan sebesar 10.572.769 jiwa sampai tahun 1999 sebesar 11.955.400 jiwa. Tahun 2000 kembali mengalami penurunan sebesar 11.513.973 jiwa, dan meningkat kembali pada tahun 2001 sebesar 11.722.397 jiwa sampai tahun 2009 sebesar 13.248.386 jiwa. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Sumatera Utara menurun sebesar 12.982.204 jiwa. Hal ini disebabkan karena pemerintahan orde baru menetapkan kebijakan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dengan melaksanakan program

⁹Sadono Sukirno, *Makroekonomi, Op. Cit.*, hal. 429.

¹⁰*Ibid.*, hal. 93.

keluarga berencana. Dengan diterapkannya hal tersebut laju pertumbuhan penduduk di Indonesia termasuk Sumatera Utara dan wilayah lainnya berhasil diatasi, namun di tahun 2011 kembali mengalami peningkatan sampai 2016 sebesar 14.102.911 jiwa. Naiknya laju pertumbuhan penduduk ini diakibatkan karena adanya hambatan dalam nilai sosial budaya masyarakat yang masih tradisional. Kenaikan di tahun ini dapat memicu timbulnya kemiskinan, pengangguran, putus sekolah serta permasalahan terkait ketahanan dan kesejahteraan.¹¹

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu Negara adalah pengeluaran pemerintah. Pengeluaran atau anggaran belanja Negara ditujukan untuk manajemen pemenuhan kebutuhan publik. Adanya pola pengeluaran pemerintah yang jelas dan dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan pola penerimaan pemerintah (dari pungutan pajak dan retribusi kepada masyarakat) yang akan menentukan tingkat distribusi penghasilan dalam perekonomian. Idealnya dengan kebijakan pajak dan retribusi pemerintah harus didasarkan pada pola pungutan pajak dan retribusi yang dapat mengembangkan aktivitas ekonomi di masyarakat, sehingga menambah kesejahteraan ekonomi nasional secara keseluruhan.¹²

Seperti halnya yang terjadi di Sumatera Utara, untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang mapan dalam jangka panjang pemerintah melakukan berbagai pengeluaran baik untuk kesehatan, pendidikan, infrastruktur dan pengeluaran lainnya. Data Statistik yang diperoleh

¹¹ Medan Go Sumut, selama 6 tahun, jumlah penduduk sumut bertambah 1,2 juta (<http://m.gosumut.com>, diakses pada 11 Februari 2017 pukul 15.36).

¹²M.Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Diterjemah dari "Islam And The Economic Challenge" oleh Ikhwan Abidin Basri, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 120.

menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah Provinsi Sumatera Utara juga berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 1987, laju perkembangan pengeluaran pemerintah Sumatera Utara sebesar Rp. 205.200.000.000, dan mengalami peningkatan pada tahun 1988 sebesar Rp. 290.355.000.000 sampai tahun 1997 sebesar 771.000.000.000. Di tahun 1998 pengeluaran pemerintah cenderung mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 342.600.000.000 sampai tahun 2000 sebesar Rp. 416.800.000.000. Keadaan ini disebabkan karena krisis ekonomi global yang dimulai dari krisis finansial yang mempengaruhi perekonomian dunia. Pada keadaan ini pemerintah diharuskan merumuskan instrument dalam kebijakan fiskal terutama dalam penerimaan pengeluaran dan dampaknya terhadap perekonomian untuk mengurangi tingkat pengangguran dan inflasi serta nilai tukar yang lemah.¹³

Pada tahun 2001, pengeluaran pemerintah setelah krisis cenderung mulai membaik sebesar Rp. 916.200.000.000 sampai tahun 2013 sebesar Rp. 8.866.900.000.000 Peningkatan ini didukung oleh peran pemerintah dalam mengarahkan perekonomian yang positif dengan berbagai cara dan kebijakan-kebijakan dengan menjaga daya tahan perusahaan atau sektor usaha serta menciptakan kesempatan kerja untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemantapan demokrasi.¹⁴ Namun pada tahun 2014 pengeluaran pemerintah mengalami penurunan sebesar Rp. 8.525.300.000.000 sampai 2015 sebesar Rp. 8.679.300.000.000. Dan di tahun 2016 pengeluaran pemerintah kembali meningkat sebesar Rp. 9.476.420.000.000, ini

¹³I Wayan Sudirman, *Ibid.*, hal. 26.

¹⁴*Ibid.*, hal. 53.

disebabkan karena meningkatnya anggaran biaya langsung dan anggaran biaya tidak langsung yang terdiri dari belanja pegawai, bantuan sosial, belanja hibah dan lainnya. Dari berbagai pengeluaran yang dilakukan pemerintah di tahun ini, belanja hibah termasuk belanja tertinggi dibandingkan belanja lainnya yang memicu meningkatnya pengeluaran pemerintah.¹⁵

Beberapa penelitian mengenai jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi juga telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Sri Endang Rahayu, dimana hasil penelitiannya menunjukkan pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.¹⁶ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fakhrudin Yuniyanto, menunjukkan bahwa jumlah Jumlah penduduk dan pajak daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan retribusi daerah dan pengeluaran daerah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Kabupaten Kudus.¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin Ibnurrasyad, menyimpulkan bahwa investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY, namun tenaga kerja dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY.¹⁸

¹⁵Bank Indonesia, "Sumatera Utara Data" (<http://www.bi.go.id> diakses pada 15 Februari 2017 pukul 12.50).

¹⁶ Sri Endang Rahayu, "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara" dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Volume 11, No. 2, Oktober 2011.

¹⁷Ahmad Fakhrudin Yuniyanto, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Pengeluaran Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kudus" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

¹⁸Zunaiddin Ibnurrasyad, "Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2014" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

Jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan mampu menunjang keberhasilan dalam pembangunan. Pertumbuhan ekonomi David Richardo menyatakan bahwa suatu perekonomian terdiri dari beberapa faktor-faktor untuk menunjang pembangunan, diantaranya adalah sumber daya alam, tenaga kerja atau penduduk, akumulasi modal (pajak atau kebijakan fiskal, tabungan dan perdagangan) serta kemajuan teknologi.¹⁹ Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang **“Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam beberapa periode pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara mengalami penurunan drastis seperti pada tahun 1998 sampai 1999, ini dikarenakan krisis moneter yang menimpa Indonesia dan berdampak pada perekonomian regional.
2. Dari beberapa tahun tertentu pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang diikuti dengan jumlah penduduk yang mengalami peningkatan.
3. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan yang bersamaan dengan peningkatan pengeluaran pemerintah, dan sebaliknya.

¹⁹Iskandar Putong, *Pengantar Mikro dan Makro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 415.

4. Fluktuasi terjadi pada laju pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara mulai dari tahun 1987 sampai tahun 2016, hal ini terjadi karena laju pertumbuhan ekonomi yang tidak selalu mengarah pada pertumbuhan yang positif namun juga terjadi pertumbuhan yang negatif.
5. Tidak adanya kekonsistenan hasil penelitian terdahulu.

C. Batasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang timbul dan teridentifikasi, karena adanya keterbatasan kemampuan, waktu serta dana yang dimiliki penulis. Maka penulis melakukan pembatasan masalah untuk memfokuskan pembahasan yang akan dikaji. Adapun batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah serta pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara pada tahun 1987 sampai dengan tahun 2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh antara jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara?

E. Defenisi Operasional Variabel

Pada bagian ini peneliti menjelaskan secara operasional tentang setiap variabel yang akan diteliti yakni pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah. Seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel I.1
Defenisi Operasioanl Variabel

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala pengukuran
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang meningkat. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara tidak terlepas dari sektor-sektor pendukungnya, seperti sektor industry, perbangkan dan lainnya. Namun perekonomian Sumatera Utara masih dihalangi oleh risiko eksternal, oleh karena itu dibutuhkan penguatan perekonomian dari sisi domestik.	a. <i>Poduck Domestic Bruto</i> (PDB), b. <i>Product Domestic Regional Bruto</i> (PDRB). c. Pendapatan Perkapita.	Rasio
Jumlah Penduduk (X ₁)	Jumlah penduduk merupakan salah satu hal yang dapat mendorong tapi juga menghambat pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk Sumatera Utara merupakan yang terbesar setelah pulau Jawa. Jumlahnya yang terus bertambah menyebabkan kepadatan penduduk dan berdampak pada meningkatnya kemiskinan di kota maupun dipedesaan.	a. Sumber Daya Manusia (SDM), b. Tingkat Kelahiran, c. Tingkat Kematian, dan d. Tingkat Migrasi.	Rasio
Pengeluaran Pemerintah (X ₂)	Pengeluaran pemerintah Sumatera Utara adalah realisasi/ perhitungan APBD Provinsi tiap tahun	a. Anggaran Rutin, b. Anggaran Pembangunan.	Rasio

	anggaran. APBD pemprov SU merupakan cerminan konsistensi pemerintah untuk meningkatkan pembangunan baik dalam anggaran rutin maupun anggaran pembangunan.		
--	---	--	--

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah secara bersamaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan serta wawasan tentang pengaruh antara jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah. Serta berguna untuk menyelesaikan tugas pendidikan Strata 1 (S1) Jurusan Ekonomi Syariah.
2. Bagi Lembaga Pemerintahan penelitian ini berguna sebagai alat untuk bahan pertimbangan dalam membuat keputusan serta kebijakan dilembaga pemerintah tersebut.

3. Bagi penelitian Selanjutnya, penelitian ini akan berguna untuk membantu mempermudah penelitian selanjutnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang ada maka penelitian menggunakan sistematika pembahasan masing-masing bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan meliputi latarbelakang masalah dimana dalam hal ini dijelaskan tentang alasan penelitian terkait judul, identifikasi masalah, dalam hal ini dicantumkan beberapa masalah yang terdapat dalam penelitian, batasan masalah yang berisikan tentang pembatasan pembahasan dalam penelitian ini, rumusan masalah, defenisi operasional variabel, tujuan serta manfaat dari penelitian ini yang ditujukan bagi lembaga atau pihak yang membutuhkan.

Bab II, landasan teori yang terdiri dari kerangka teori, yang berisikan teori tentang pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah dan hubungan jumlah penduduk dengan pertumbuhan ekonomi, serta hubungan pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian terdahulu yang menggambarkan penelitian terkait judul, kerangka pikir dan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian terkait dengan judul yang diteliti.

Bab III, metode penelitian yang meliputi lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian dalam hal ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, teknik pengambilan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik

pengolahan dan analisis data dalam hal ini dijelaskan bagaimana teknik yang digunakan dalam mengolah data penelitian.

Bab IV, membahas tentang gambaran dan sejarah dari objek (wilayah) yang diteliti. Mendeskripsikan data yang tertuang dalam penelitian serta mendeskripsikan hasil analisis penelitian dengan menggunakan teknik analisis data yang sudah ditetapkan dalam metode penelitian, dan memperoleh hasil analisa. Serta memuat tentang keterbatasan penelitian.

Bab V, berupa penutup yang mana di dalamnya memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran. Pada umumnya, dalam sub bahasan ini membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini setelah menganalisis data dan memperoleh hasil dari penelitian ini. Hal ini merupakan langkah akhir dari penelitian dengan membuat kesimpulan dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian serius para ahli ekonomi. Pertumbuhan ekonomi kadang lebih lambat jalannya dari kecepatan pertumbuhan penduduk. Hal ini menjadi sorotan tajam bagi para pakar ekonomi, karena yang diharapkan dari pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya peningkatan pendapatan perkapita dan pemerataan bagi semua golongan masyarakat. Menurut Junaidin,

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu Negara, yang menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses pembangunan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, dan akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.¹

Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam jangka panjang diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan *Product Domestik Bruto* (PDB) di tingkat Domestik dan PDRB atau *Product Domestik Regional Bruto* untuk tingkat wilayah atau regional. Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan PDB, alasan-alasan tersebut adalah

¹Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro, Op. Cit.*, hal. 104.

peningkatan PDB yang dapat mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut, PDB bisa membandingkan jumlah output yang dihasilkan pada tahun ini dengan tahun sebelumnya, serta mampu mengukur sejauh mana kebijakan ekonomi yang di terapkan pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik. Namun pertumbuhan PDB dapat saja terjadi tanpa memberi dampak positif pada tingkat kesejahteraan masyarakat, akibat tingkat pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan PDB.²

b. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Islam

Sejarah pertumbuhan ekonomi dalam islam dimulai setelah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Di Madinah, Nabi Muhammad Saw sebagai kepala Negara melakukan langkah strategis dalam menegakkan Negara dan syiar Islam. Pada masa pemerintahannya, Rasulullah telah meletakkan dasar berupa nilai dan hukum yang mengatur tingkah laku manusia dalam melakukan aktivitas ekonomi. Sistem ekonomi yang diterapkan Rasulullah Saw berakar dari prinsip-prinsip Qur'ani.

Pada masa ini, Al-Qur'an merupakan sumber rujukan Nabi Muhammad Saw dalam menetapkan aturan yang mengatur kehidupan manusia dalam semua aspek termasuk perilaku ekonomi. Di bidang perdagangan, Nabi Muhammad Saw telah meletakkan aturan yang harus diamalkan manusia, misalnya keharusan jujur dalam

²*Ibid.*, hal. 104-105.

perdagangan, larangan melakukan jual beli yang mengandung unsur tipuan (*gharar*), pelarangan riba dan lain sebagainya. Nabi dalam kepastiannya sebagai kepala Negara kadangkala melakukan inspeksi dan pengawasan langsung terhadap mekanisme pasar. Sistem ekonomi Islam pada masa sahabat sebenarnya tidak mengalami perubahan yang signifikan. Para khalifah masih melanjutkan apa yang dirintis dan ditegakkan Rasulullah dalam mengatur perekonomian.³

Menurut Tarigan “dalam ekonomi Islam pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan yang terjadi secara terus menerus oleh faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia.”⁴ Dalam ekonomi Islam aktivitas ekonomi disamping bersifat material yang bertujuan dan memenuhi kebutuhan duniawi juga bercorak agamais yang bersendikan pada kesadaran dan takwa kepada Allah dan mengharap ridha-Nya.⁵

Aktivitas ekonomi yang agamais memiliki tiga keistimewaan dalam setiap aktivitas perkonomian diantaranya: pertama, corak imani dan ruhani dimana setiap aktivitas ekonomi tidak hanya mementingkan persoalan material, tetapi memerhatikan persoalan spiritual yang mengingat Allah swt untuk memperoleh ridha-Nya, kedua adalah pengawasan yang ganda dan menyeluruh yang berarti setiap aktivitas yang dilakukan bukan hanya diawasi oleh undang-undang yang positif tetapi juga diawasi oleh Allah Swt yang tidak lepas dari pengawasan

³ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 51-52.

⁴ Ashari Akmal Tarigan, *Ekonomi Dan Bank Syariah Pada Millenium Ketiga: Belajar Dari Pengalaman Sumatera Utara* (Medan: IAIN Press, 2002), hal. 42.

⁵ Rozalinda, *Op. Cit.*, hal. 44.

dan tanggung jawab kepada-Nya. Ketiga, tujuan yang luhur dalam aktivitas ekonomi dimana kepentingan-kepentingan materi tidak hanya tujuan utama tetapi juga sebagai sarana mewujudkan kesejahteraan manusia, Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا ۚ فَمُلْقِيهِ ۖ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kamu bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemuinya.” (Q.S Insiyiqaaq: 6).⁶

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa dalam ekonomi Islam segala aktivitas perekonomian harus disertai dengan adanya tujuan yang luhur. Karena segala sesuatu yang dilakukan semata-mata kerana Allah, dengan tujuan mencari ridha-Nya. Oleh sebab itu, materi dalam pandangan Islam bukan tujuan utama, tetapi kebutuhan manusia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷

Pada intinya pertumbuhan ekonomi dalam Islam menunjukkan bahwa untuk memenuhi aktivitas ekonomi yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dan mewujudkan pembangunan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat bukan hanya pada hubungan antara sesama manusia, tetapi pada dasarnya juga berhubungan dengan Allah Swt untuk mengharap keridhaan-Nya dalam aktivitas ekonomi.

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hal. 471.

⁷Rozalinda, *Op.Cit.*, hal. 47.

c. Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara, diantaranya adalah tanah dan kekayaan alam, jumlah serta mutu penduduk dan tenaga kerja serta modal dan teknologi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

1) Tanah dan Kekayaan Alam Lainnya

Pertumbuhan ekonomi sangat membutuhkan sumber daya yang dapat digunakan dalam memproduksi aset-aset fisik untuk menghasilkan pendapatan. Sadono dalam buku *Makroekonomi* mengasumsikan bahwa,

Apabila Negara mempunyai kekayaan alam yang dapat menguntungkan, maka hambatan akan dapat diatasi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dengan modal yang cukup, teknologi dan teknik produksi yang modern, dan tenaga ahli memungkinkan kekayaan alam itu diusahakan secara efisien dan menguntungkan.⁸

Dalam ekonomi Islam faktor produksi tanah ini harus dimanfaatkan secara maksimal agar mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian pemberdayaan sumber daya tanah harus dikelola secara baik, dan tidak sewenang-wenang sehingga dapat membayakan generasi mendatang.⁹

2) Jumlah dan Mutu Dari Penduduk dan Tenaga Kerja

Faktor penentu lainnya yang sangat penting adalah sumber daya manusia. Manusia atau penduduklah yang berperan aktif dalam pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk yang bertambah

⁸Sadono Sukirno. *Makroekonomi : Teori Pengantar, Op. Cit.*, hal. 429.

⁹Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 115.

dari waktu ke waktu akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan menyebabkan produktivitas bertambah dan ini selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat dari pertambahan tenaga kerja. Luasnya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh suatu Negara juga bergantung kepada jumlah. Apabila tersedianya pengusaha dalam sejumlah penduduk tertentu maka akan lebih banyak kegiatan ekonomi yang dapat dijalankan.

3) Barang-barang Modal dan Tingkat Teknologi

Salah satu faktor lain yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam suatu Negara adalah ketersediaan barang modal dan tingkat teknologi yang modern. Sebagaimana Sadono menyatakan bahwa,

Barang-barang modal yang bertambah jumlahnya serta teknologi yang bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi. Apabila barang-barang modal saja bertambah sedangkan teknologi tidak mengalami perkembangan. Kemajuan yang akan dicapai adalah jauh lebih rendah daripada yang dicapai pada masa kini.¹⁰

Dengan itu tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang sangat rendah.

4) Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius pada pembangunan. Dengan itu pemerintah harus berusaha untuk

¹⁰*Ibid.*, hal. 430.

menghapuskan hambatan tersebut. Perombakan dalam sistem sosial, seperti menghapuskan kekuasaan tuan tanah dan memberikan tanah kepada para petani yang tidak memiliki tanah adalah salah satu langkah yang perlu dilakukan.¹¹ Untuk mencapai kemajuan ekonomi, maka perlu diperbaiki sistem kelembagaan dalam masyarakat baik dalam sikap dan hal lain yang menghambat pembangunan ekonomi.

5) Faktor Politik dan Administrasi

Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat bagi pembangunan ekonomi Negara terbelakang. Lewis menyatakan pemerintah memainkan peranan penting dalam mendorong kegiatan ekonomi. Ketertiban, stabilitas dan perlindungan hukum untuk mendorong kewiraswastaan. Semakin besar kebebasan itu semakin berhasil pula kewiraswastaan dengan diikuti kemajuan teknologi. Tetapi hal itu hanya dapat terjadi di bawah administrasi yang bersih dan kondisi politik stabil dengan menerapkan kebijakan fiskal dan moneter yang tepat.¹²

d. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Teori Ekonomi Klasik

Pelopop dari teori ini adalah Adam smith (1723-1790) yang membahas masalah ekonomi dalam bukunya *An Inquiry Into The Nature And Causes Of The Wealth Of Nations* (1776). Inti ajaran

¹¹*Ibid.*, hal. 429-432.

¹²M.L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, Diterjemahkan dari "The Economics Of Development And Planning" oleh D. Guritno (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal 97-98.

smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan yang luas dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasanya terbaik untuk dilakukan akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi *full employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner (*stationary state*). Hal yang perlu dilakukan pemerintah daerah adalah memberi kebebasan kepada setiap orang/badan usaha untuk berusaha, pemerintah tidak mengeluarkan peraturan yang menghambat pergerakan dalam berusaha, tidak membuat tarif pajak daerah yang lebih tinggi dari daerah lain, serta menjaga keamanan dan ketertiban sehingga relatif aman untuk berusaha.

2) Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori pertumbuhan Neoklasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan T.W. Swam (1956) dari Australia. Model Solow-Swam menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya *output* yang saling berintegrasi. Selain itu, Solow-Swam menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Dengan demikian syarat adanya pertumbuhan yang mantap dalam model Solow-Swam kurang restriktif disebabkan kemungkinan substitusi antara modal dan tenaga kerja.¹³ Sumbangan terpenting dari teori pertumbuhan Neo-klasik yaitu dengan mengadakan penyelidikan

¹³Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 49-52.

empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.¹⁴

3) Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Teori tersebut mengasumsikan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus membuat inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut dengan memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisiensi cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar barang, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. Menurut Schumpeter dalam teorinya menyatakan bahwa, Semakin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi maka semakin terbatas kemungkinan dalam mengadakan inovasi. Dengan itu pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat keadaan tidak berkembang. Akan tetapi dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi.¹⁵

4) Teori Harrod- Domar

Teori ini dikembangkan hampir pada waktu bersamaan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di

¹⁴Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar, Op. Cit.*, hal. 435.

¹⁵*Ibid.*, hal. 435-437.

Amerika Serikat.¹⁶ Dalam menganalisis masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang tangguh atau *steady growth* dalam jangka panjang.

Analisis Harrod-Domar menggunakan permisalan sebagai berikut: (i) barang modal telah mencapai kapasitas penuh, (ii) tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional, (iii) rasio modal produksi tetap nilainya, (iv) perekonomian terdiri dari dua sektor.

Dalam teori ini tidak diperhatikan syarat dalam mencapai kapasitas penuh apabila perekonomian terdiri dari tiga sektor atau empat sektor. Namun berdasarkan teorinya di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan tangguh apabila pengeluaran agregat meliputi komponen yang lebih banyak yaitu meliputi pengeluaran pemerintah dan ekspor.¹⁷

e. Kriteria Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa kriteria atau ukuran pertumbuhan ekonomi suatu Negara dapat dikatakan cepat maupun melambat. Menurut Sadono dalam buku Makroekonomi pertumbuhan ekonomi dikatakan melambat apabila jumlah pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan ekonomi atau nilai PDB (PDRB) suatu wilayah, pendapatan perkapita dan tingkat pembentukan modal yang rendah,

¹⁶Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional, Loc. Cit.*

¹⁷Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar, Op. Cit.*, hal. 437.

sehingga tidak memberi dampak positif pada tingkat kesejahteraan masyarakat.¹⁸ Pertumbuhan ekonomi dikatakan cepat atau mengalami peningkatan apabila aktivitas penggunaan faktor-faktor produksi menghasilkan *output* dan akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.¹⁹

Selain itu menurut teori Solow-Swam, pertumbuhan ekonomi akan meningkat apabila penggunaan unsur pertumbuhan penduduk yang termasuk juga tenaga kerja, akumulasi kapital dan kemajuan teknologi serta besarnya *output* saling berintegrasi.²⁰ Pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga ditunjukkan dalam teori Harrod-Domar yang menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang tangguh atau *steady growth* dalam jangka panjang, syarat tersebut adalah barang modal telah mencapai kapasitas penuh, nilai tabungan harus proporsional dengan pendapatan nasional, rasio modal produksi tetap nilainya dan perekonomian terdiri dari dua sektor.²¹

2. Jumlah Penduduk

a. Pengertian Penduduk

Cabang ilmu pengetahuan lain yang paling banyak menarik perhatian para ahli ekonomi adalah ilmu tentang kependudukan (*demografi*).²² Menurut Dumairy,

¹⁸ Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar, Op. Cit.*, hal. 429.

¹⁹ Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro, Op. Cit.*, hal. 104.

²⁰ Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional, Op. Cit.*, hal. 49.

²¹ Sadono Sukirno, *Makroekonomi..., Op. Cit.*, hal. 437.

²² Suherman Rasyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 85.

Penduduk berfungsi ganda dalam perekonomian, dalam konteks pasar penduduk berada di sisi permintaan maupun di sisi penawaran. Di sisi permintaan, penduduk adalah konsumen atau sumber permintaan akan barang-barang dan jasa. Di sisi penawaran, penduduk adalah produsen atau pedagang dan tenaga kerja.²³

Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terpecah dua, ada yang menganggapnya sebagai penghambat pembangunan, namun ada pula yang menganggapnya sebagai pendorong pembangunan.²⁴ Menurut Sadono, “Perkembangan penduduk yang tinggi selanjutnya menghambat Negara berkembang untuk mencapai salah satu tujuan penting pembangunan ekonomi yaitu pemerataan pendapatan.”²⁵

Dengan penambahan jumlah penduduk tersebut maka akan menyebabkan jurang perbedaan yang telah ada diantara masyarakat bertambah lebar. Sebabnya mengapa para ahli ekonomi sangat tertarik kepada masalah kependudukan adalah karena penduduk itulah yang melakukan produksi maupun konsumsi, penduduk itulah subjek ekonomi. Jumlah serta mutu (kuantitas serta kualitas) penduduk suatu Negeri merupakan unsur penentu yang penting bagi kemampuan memproduksi serta standar hidup suatu Negara.²⁶

b. Penduduk Dalam Islam

Penduduk yang termasuk di dalamnya adalah tenaga kerja atau manusia yang melakukan segala kegiatan baik jasmani maupun rohani

²³Dumairy, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 68.

²⁴Dumairy, *Loc. Cit.*

²⁵Sadono Sukirno, *Ibid.*, hal. 105.

²⁶Suherman Rasyidi, *Pengantar Teori Ekonomi, Op.Cit.*, hal. 86.

dan melakukan proses produksi, yang akan menghasilkan barang jasa maupun faedah suatu barang. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui setiap sistem ekonomi, tidak terkecuali sistem ekonomi Islam yang memandang bahwa penduduk atau tenaga kerja sebagai faktor produksi dalam Islam yang tidak lepas dari unsur moral dan etika. Selain itu, manusia dalam sistem ekonomi Islam adalah tujuan sekaligus sasaran dalam setiap kegiatan ekonomi karena manusia telah dipercaya sebagai khalifah-Nya. Sebagaimana yang telah tertuang dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa dengan memuji Engkau dan membesukan Engkau?”. “Tuhan berfirman: ”sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S Al-Baqarah: 30).²⁷

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah khalifah yang diciptakan Allah untuk mengelola sumber-sumber produksi, kekuasaan manusia untuk mengatur kekayaan di dunia berasal dari peranannya sebagai khalifah Allah.²⁸ Sebagaimana teori

²⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hal. 6.

²⁸Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 11.

Ibn Khaldun menyatakan bahwa populasi yang besar menunjukkan produksi yang juga besar. Di sisi lain, pertumbuhan populasi membawa peningkatan permintaan, produksi dan imigrasi karena pertumbuhan jumlah penduduk menjadi faktor utama produksi.²⁹

c. Faktor-faktor Jumlah Penduduk

Perkembangan penduduk pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu. Menurut Suherman Rosyidi “jumlah penduduk yang mendiami suatu daerah tertentu dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni: tingkat kelahiran, tingkat kematian dan tingkat migrasi”.³⁰

1) Tingkat Kelahiran

Dalam hal ini tingkat kelahiran bersifat menambah jumlah penduduk, dimana tingkat kelahiran dihitung pada banyaknya bayi yang dilahirkan antara 1000 orang penduduk pada tahun tertentu. Faktor ini mempengaruhi tingkat pertumbuhan penduduk dan sangat berguna untuk memprediksi jumlah penduduk di wilayah atau Negara di masa yang akan datang.

2) Tingkat Kematian

Kematian merupakan salah satu diantara tiga komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Perbedaan tingkat kematian dan kelahiran disebut juga tingkat pertumbuhan penduduk alami.

²⁹Mudrajad Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, Dan Politik Ekonomika Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 58.

³⁰Suherman Rasyidi, *Pengantar Teori Ekonomi, Op. Cit.*, hal. 92.

3) Tingkat Migrasi

Migrasi ada dua, migrasi yang dapat menambah jumlah penduduk disebut migrasi masuk (imigrasi), dan yang dapat mengurangi jumlah penduduk disebut imigrasi keluar (emigrasi).³¹

d. Teori Jumlah Penduduk

1) Teori Malthus

Di sekitar tahun 1800, Thomas Robert Malthus (1766-1834), seorang ahli ekonomi dari mazhab klasik. Ia mendasarkan uraiannya di dalam bukunya yang berjudul *essay on the principle of population*. Salah satu pendapatnya yang paling masyur adalah bahwa penduduk apabila dibiarkan saja maka jumlahnya akan berkembang secara deret ukur. Dari pandangan tersebut, kesimpulan dari teori Malthus adalah sebagai berikut:

- a) Jumlah penduduk akan selalu bertambah dengan bertambahnya jumlah alat-alat pemuas kebutuhan, dan
- b) Jumlah penduduk itu dibatasi oleh tersedia/tidaknya alat-alat pemuas kebutuhan.

Dari teori-teori yang telah dikemukakan oleh Malthus, memunculkan beberapa kritikan oleh para ahli. Diantara kritikan itu adalah Perbandingan antara kenaikan jumlah penduduk dengan kenaikan alat-alat pemuas kebutuhan seperti apa yang dikemukakan oleh Malthus itu adalah bersifat hipotesis yakni masih harus dibuktikan, jumlah penduduk tidaklah senantiasa

³¹Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan 2015, "Kajian Kependudukan" diakses pada 20 Februari 2018 pukul 14.23 WIB.

bertambah dengan seluruh kegiatan biologisnya, dan Alat-alat pemuas kebutuhan hidup sangat mungkin untuk bertumbuh lebih cepat daripada pertambahan jumlah penduduk oleh adanya perbaikan teknologi.

Inilah yang sering dinyatakan sebagai kelemahan teori Malthus, yakni Malthus telah melupakan kemajuan teknologi. Maka para ahli ekonomi menyatakan bahwa Malthus telah mengadakan penyederhanaan yang berlebih-lebihan (*oversimplification*) di dalam teorinya. Kenyataan-kenyataan terakhir ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Namun demikian sekalipun banyak kritikan terhadap teori Malthus, tetapi kebenaran yang terkandung di dalamnya tetap tidak dapat dihindarkan.³²

b) Teori Nelson dan Leibenstein

Analisis pengaruh langsung pertambahan penduduk kepada perkembangan tingkat kesejahteraan dilakukan oleh Nelson dan Leibenstein. Teori mereka menunjukkan bahwa pertambahan penduduk yang pesat di Negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang mungkin menurun. Analisis Nelson pada hakikatnya menunjukkan sifat hubungan antara pertambahan penduduk dengan pendapatan nasional pada berbagai tingkat pendapatan per kapita. Menurut pendapat Nelson dalam buku Sadono,

³²Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan edisi 2* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 73-74.

Lajunya penambahan penduduk tidak selalu sama pada berbagai tingkat pendapatan. Pada tingkat pendapatan per kapita yang sangat rendah tingkat kematian lebih besar daripada tingkat kelahiran, maka pertumbuhan penduduk negatif. Pada pendapatan per kapita yang lebih tinggi tingkat kematian akan menurun, akan tetapi tingkat kelahiran tidak berubah. Oleh karenanya makin tinggi tingkat pendapatan per kapita makin kecil tingkat kemunduran penduduk.³³

Akibat buruk dari penambahan penduduk yang cepat terhadap tabungan masyarakat adalah mengurangi jumlah tabungan masyarakat dan menambah proporsi pendapatan nasional yang akan diterima oleh penduduk yang sama sekali tidak menabung. Hal yang kedua terjadi karena penambahan penduduk lebih cepat terjadi di kalangan penduduk yang berpendapatan rendah. Akibat lain dari penambahan penduduk yang cepat akan mengurangi kemampuan pemerintah untuk menabung karena jumlah pajak yang dapat dikumpulkan menjadi semakin sedikit.³⁴

3. Pengeluaran Pemerintah

1) Pengertian Pengeluaran Pemerintah

Dari sisi ekonomi publik, pengeluaran atau belanja Negara ditujukan untuk manajemen pemenuhan kebutuhan publik.³⁵ Menurut Henry Faizal Noor,

Pengeluaran pemerintah merupakan suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional.³⁶

³³*Ibid.*, hal. 100-101.

³⁴*Ibid.*, 104-105.

³⁵Henry Faizal Noor, *Ekonomi Publik* (Padang: Academia, 2013), hal. 217.

³⁶*Ibid.*, hal. 216.

Pemerintah haruslah berbelanja sesuai dengan pendapatan, keadaan inilah yang dinamakan dengan anggaran belanja berimbang. Namun apabila belanja pemerintah melebihi penerimaan, sehingga mengharuskan pemerintah meminjam dari masyarakat atau mencetak uang baru, dan berbelanja melebihi pendapatan dari pajak baik untuk mengatasi pengangguran, kemiskinan, musibah dan lainnya. Keadaan inilah yang menimbulkan defisit anggaran.³⁷

Pada umumnya di Negara modern sekuler anggaran pemerintah terdiri dari dua jenis, yakni anggaran rutin (*current budged*) dan anggaran pembangunan (*capital budged*). Dimana *current budged* disiapkan untuk membiayai pengeluaran rutin administrasi pemerintah, pertahanan Negara, pengembalian utang dan pengeluaran lainnya. Dan *capital budged* disiapkan untuk membiayai pengeluaran jangka panjang seperti bangunan prasarana, lembaga pendidikan dan fasilitas kesehatan, telekomunikasi, proyek pertahanan negara, bendungan, dan sebagainya.³⁸

2) Pengeluaran Pemerintah Dalam Islam

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pengeluaran pemerintah termasuk dalam kebijakan fiskal. Menurut Rozalinda, “kebijakan fiskal merupakan kebijakan pemerintah dalam mengatur setiap pendapatan dan pengeluaran Negara yang digunakan untuk

³⁷M.Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Diterjemah dari “Islam And The Economy Challenge” oleh Ikhwan Abidin Basri (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Hal. 120.

³⁸Muhammad sharif chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar* Diterjemah dari “Fundamental Of Islamic Economic System” Oleh Suherman Rosyidi (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 273-274.

menjaga stabilitas ekonomi dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi.”³⁹

Pada masa Rasulullah Saw yang menjadi sumber pengeluaran Negara adalah untuk biaya biaya pertahanan dan keamanan Negara, seperti pengadaan persenjataan, pembayaran gaji para wali (gubernur), hakim, guru dan pejabat Negara lainnya, bantuan untuk para musafir, bantuan pendidikan bagi yang menuntut ilmu, tunjangan untuk Rasulullah dan kerabatnya dan persediaan darurat. Di masa Abu Bakar Shidiq, tugas berat yang pertama dihadapinya adalah memerangi orang-orang murtad, orang-orang yang enggan membayar zakat dan nabi-nabi palsu. Abu Bakar merupakan kepala Negara yang tegas dalam masalah ekonomi Negara. Zakat disamping kewajiban agama juga menjadi instrument penting dalam sumber pendapatan islam.

Pada masa Umar ibn Khatab, pendapatan Negara meningkat signifikan karena keberhasilan-Nya dalam melakukan ekspansi wilayah Islam, kebijakan lain yang dilakukan pada masa umur adalah pendistribusian harta baitul mal secara bertahap sesuai kebutuhan. Pemerintahan pada masa Ustman ibn Affan berhasil menata pemerintahan mengikuti masa pemerintahan khalifah sebelumnya, kebijakan pendistribusian harta kekayaan negara pada masa Usma ibn Affan disalurkan secara menyeluruh (skala prioritas) untuk hal yang sangat dibutuhkan. Pada masa khalifah Ali sistem

³⁹Rozalinda, *Op. Cit.*, hal. 205.

ekonomi tidak mengalami peningkatan yang berarti, karena masa pemerintahannya hanya berjalan 6 tahun dan selalu menghadapi pemberontakan.⁴⁰

Kebijakan fiskal dan kebijakan-kebijakan lainnya diharapkan dapat mengoreksi gangguan yang menghambat jalannya roda perekonomian. Sementara Mannan menyatakan bahwa,

Kebijakan fiskal dianggap sebagai alat untuk mengatur dan mengawasi perilaku manusia yang dapat dipengaruhi melalui insentif atau meniadakan insentif yang disediakan dengan meningkatkan pemasukan pemerintah (melalui perpajakan, pinjaman atau jaminan terhadap pengeluaran pemerintah).⁴¹

Sebagaimana kitab suci Al-Quran telah menetapkan perintah mengenai kebijakan tentang pengeluaran pendapatan Negara. Ini merupakan kewajiban yang ditentukan Allah, Seperti yang tercantum dalam Al-Quran yang berbunyi:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya: Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk kaum fakir, kaum miskin, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, mereka yang berutang, untuk jalan Allah, dan mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. (Q.S At-Taubah: 60).⁴²

⁴⁰ Rozalinda, *Op. Cit.*, hal 51-58.

⁴¹ M.A Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Diterjemahkan dari "Islamic Ekonomi, Theory And Practice" oleh Nastangin (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hal. 231.

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hal. 156.

Secara singkat ayat di atas menunjukkan tentang unsur-unsur tertentu dalam pengeluaran. Dalam kutipan ‘merebut hati’, ini merujuk pada empat hal, yaitu mereka yang direbut hatinya agar turut membantu kaum muslimin, tidak berbuat sesuatu yang merugikan kaum Muslimin, agar memeluk agama islam, dan membujuk rakyat serta suku mereka bersama-sama memeluk agama Islam.

Terlepas dari perintah yang tepat mengenai pengeluaran pendapatan Negara, Al-quran juga telah menetapkan suatu kebijakan pengeluaran yang luas untuk distribusi kekayaan berimbang di antara berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, Islam sangat menentang pengakumulasian kekayaan, namun lebih menganjurkan melakukan banyak pengeluaran. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur’an, yang berbunyi:

وَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. “Katakanlah yang lebih dari keperluan.”Demikian Allah menerangkan ayat-ayat Nya kepadamu supaya kamu berpikir. (Q.S Al-Baqarah: 219).⁴³

Dari ayat di atas dapat dibuat suatu penjelasan singkat bahwa ini bukan berarti mengeluarkan uang untuk hal yang tidak menentu.

⁴³Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 27.

Islam bukan hanya mencegah tetapi mengutuk pemborosan.⁴⁴ Menurut Afzalur Rahman dalam buku Rozalinda, “ada tiga pengertian mengenai sikap *Israf* atau royal yaitu menghamburkan kekayaan pada hal-hal yang diharamkan, pengeluaran yang berlebih, dan pengeluaran dengan alasan kedermawanan hanya sekedar pamer.”⁴⁵ Sebagaimana Al-Qur’an mengecam kemewahan, ia juga melarang sikap *tabzir* (pemborosan) dengan menggolongkannya pada saudara setan.

3) Faktor-faktor Pengeluaran Pemerintah

Ada beberapa faktor-faktor penentu dari pengeluaran pemerintah, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Proyeksi jumlah pajak yang diterima

Dalam menyusun anggaran belanjanya pemerintah harus terlebih dahulu memuat proyeksi mengenai jumlah pajak yang akan diterimanya. Makin banyak jumlah pajak yang terkumpul makin banyak pula perbelanjaan pemerintah yang dilakukan dan sebaliknya.

b) Tujuan ekonomi yang ingin dicapai

Faktor yang lebih penting dalam menentukan pengeluaran pemerintah adalah tujuan-tujuan ekonomi yang ingin dicapai pemerintah. Untuk itu pemerintah membelanjakan uang yang lebih besar dari pendapatan yang

⁴⁴M.A Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam, Op. Cit., hal.* 232.

⁴⁵Rozalinda, *Op. Cit., hal.*109-110.

diperoleh dari pajak untuk mengatasi pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang lambat.

4) Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Teori mengenai pengeluaran pemerintah dapat digolongkan menjadi beberapa teori, Berikut penjelasan dari teori tersebut:

a) Model Pembangunan Tentang Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Model ini dikembangkan oleh WW Rostow dan RA Musgrave yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap pembangunan ekonomi. Pada tahap awal perkembangan ekonomi menurut mereka, rasio investasi pemerintah terhadap investasi total dengan perkataan lain juga rasio pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional relatif besar. Hal itu dikarenakan pada tahap awal pemerintah harus menyediakan berbagai sarana dan prasarana. Pada tahap menengah, untuk investasi pemerintah tetap diperlukan dalam memacu pertumbuhan agar dapat lepas landas. Dengan itu porsi investasi pihak swasta turut meningkat.⁴⁶ Pada tingkat ekonomi lanjut, aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran untuk aktivitas sosial seperti menyelenggarakan program kesejahteraan hari tua, program pelayanan kesehatan

⁴⁶Dumairy, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 163.

masyarakat dan sebagainya. Teori perkembangan peranan pemerintah yang dikemukakan oleh Musgrave dan Rostow adalah suatu pandangan yang ditimbulkan dari pengamatan berdasarkan pembangunan ekonomi yang dialami oleh banyak Negara, tetapi tidak didasarkan pada suatu teori tertentu. Dan ketidakjelasan tahap pertumbuhan ekonomi terjadi dalam tahap demi tahap atau beberapa tahap dapat terjadi secara simultan.

b) Hukum Wagner

Salah satu teori mengenai kebijakan pengeluaran pemerintah dikemukakan oleh Wagner dalam bentuk hukum yang menyatakan dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan per kapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat. Kelemahan hukum Wagner adalah karena hukum tersebut tidak didasarkan pada teori pemilihan barang-barang publik dan hanya mendasarkan pandangannya dengan suatu teori Organik yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak terlepas dari anggota masyarakat lainnya.

c) Teori Peacock dan Wiseman

Peacock dan Wiseman adalah dua orang yang mengemukakan teori mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah yang terbaik. Teori mereka didasarkan pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha memperbesar pengeluarannya sedangkan masyarakat tidak suka membayar

pajak yang semakin besar dalam membiayai pengeluaran pemerintah yang juga semakin besar, sehingga teori Peacock dan Wiseman mendasarkan teori mereka pada suatu teori bahwa masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak, yaitu suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

Perkembangan ekonomi menyebabkan pungutan pajak semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah dan meningkatnya penerimaan pajak, maka pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam keadaan normal meningkatnya GNP menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar. Suatu hal yang perlu dicatat dari teori Peacock dan Wiseman adalah bahwa mereka mengemukakan adanya toleransi pajak, yaitu suatu limit perpajakan, akan tetapi mereka tidak menyatakan pada tingkat berapakah toleransi pajak tersebut.⁴⁷

4. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi

Perkembangan jumlah penduduk yang pesat secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu Negara. Secara teori pertumbuhan penduduk yang besar bila diikuti dengan tingkat produktivitas yang tinggi akan berdampak pada peningkatan pada

⁴⁷Guritno Mangkoesobroto, *Ekonomi Publik* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1999), hal. 177.

pertumbuhan ekonomi. Namun masalahnya adalah ketersediaan media berupa tanah yang pada umumnya tidak akan bertambah jika dieksploitasi terus menerus akan berdampak pada bencana yang mengakibatkan kemiskinan. Untuk itu dibutuhkan juga usaha pemerintah untuk menjalankan program kependudukan guna mendukung perekonomian yang sebanding dengan penambahan penduduk untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁴⁸

Penelitian Nurhasanah menunjukkan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.⁴⁹ Sedangkan penelitian Ahmad Fakhrudin Yuniyanto, menyimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Kabupaten Kudus.⁵⁰ Dari hasil penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. Hubungan Pengeluaran Pemerintah Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional. Dalam analisis Harrod-Domar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tangguh dan dalam jangka panjang maka yang harus terpenuhi adalah

⁴⁸Iskandar Putong, *Pengantar Mikro dan Makro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 277.

⁴⁹Nurhasanah, "Pengaruh Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Mayoritas Masyarakat Muslim Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2014" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2016).

⁵⁰Ahmad Fakhrudin Yuniyanto, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Pengeluaran Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kudus" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

tercapainya ketersediaan barang modal secara penuh.⁵¹ Modal atau *capital* sebagai faktor produksi untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi bukan hanya dalam bentuk uang, melainkan dalam hal ini adalah dalam bentuk barang-barang publik baik yang bersifat *non excludable* dan *non rivalry*. Dimana *public goods* tersebut merupakan barang yang cenderung tidak diproduksi secara efisien dalam jumlah sedikit oleh perusahaan swasta sehingga penawaran dilakukan oleh pemerintahan.⁵²

Penelitian oleh Sri Endang Rahayu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.⁵³ Penelitian yang dilakukan oleh Ismayani Nasution memperoleh hasil dan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan searah antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.⁵⁴ Dengan itu peneliti dalam hal ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara ketiga variabel, penelitian tersebut antara lain:

⁵¹Sadono sukirno, *Makroekonomi : Teori Pengantar, Op. Cit.*, hal. 437.

⁵²Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro Islam Edisi 2* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 236-237.

⁵³ Sri Endang Rahayu, "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara" dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Volume 11, No. 2, Oktober 2011.

⁵⁴Ismayani Nasution, "Analisis Kausalitas Antara Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara Tahun 1986-2015." (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2017).

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sri Endang Rahayu	Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. (Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara/ 2011).	Variabel X1 dan X2 secara simultan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.
2.	Ahmad Fakhruddin Yunianto	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Dan Pengeluaran Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kudus. (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta/ 2012)	Jumlah penduduk dan pajak daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan retribusi daerah dan pengeluaran daerah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Kabupaten Kudus.
3.	Listyaningrum Kusuma Wardani	Pengaruh pengangguran, pengeluaran pemerintah dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan Kab/Kota di Jawa Tengah tahun 2006-2010. (Skripsi Universitas Negeri Semarang/ 2013)	Variabel Pengangguran dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di kab/ kota Jawa Tengah tahun 2006- 2010.
4.	Nurhasanah	Pengaruh Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Mayoritas Masyarakat Muslim Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2014. (Skripsi Institut Agama Islam Negeri	Secara parsial dan simultan variabel dalam penelitian ini memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

		Padangsisimpulan/ 2016)	
5.	Amelia Anggina	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Kemiskinan Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2013. (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Padangsisimpulan/ 2016)	Secara parsial pengeluaran pemerintah dan inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Namun secara simultan ketiga variabel bebas memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara tahun 2003-2013.
6.	Ismayani Nasution	Analisis Kausalitas Antara Pengeluaran Pemerintah Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara Tahun 1986-2015. (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Padangsisimpulan/ 2017)	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan searah antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

Dari tabel di atas dapat dilihat perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu. Penelitian oleh Sry Endang Rahayu, yang menggunakan satu variabel yaitu pengeluaran pemerintah sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel berbeda yaitu pengeluaran pemerintah dan jumlah penduduk. Persamaan dari kedua penelitian adalah sama-sama menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi dan wilayah penelitian yang sama yaitu Sumatera Utara.

Perbedaan penelitian kedua oleh Ahmad Fakhruddin Yuniarto menggunakan empat variabel dan meneliti di Kabupaten Kudus, sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel serta melakukan penelitiannya di

Sumatera Utara. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk.

Perbedaan penelitian ketiga dengan penelitian ini adalah menggunakan dua variabel bebas sedangkan penelitian oleh Listyaningrum Kusuma Wardani menggunakan tiga variabel bebas. Perbedaan lain adalah penelitiannya menggunakan variabel terikat kemiskinan sedangkan penelitian ini menggunakan variabel terikat pertumbuhan ekonomi, dengan daerah penelitian yang juga berbeda, peneliti terdahulu meneliti di daerah Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah sedangkan penelitian ini meneliti di daerah Sumatera Utara. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh antar variabel pengeluaran pemerintah serta jumlah penduduk.

Perbedaan dari penelitian keempat yang dilakukan oleh Nurhasanah dengan penelitian ini adalah peneliti terdahulu menggunakan pengangguran sebagai salah satu variabel bebas sedangkan penelitian ini menggunakan variabel pengeluaran pemerintah. Perbedaan lain dari kedua penelitian ini adalah terkait variabel terikat yang mana pada peneliti terdahulu meneliti tentang pertumbuhan ekonomi pada masyarakat muslim di Provinsi Sumatera Utara, tetapi pada penelitian ini meneliti pada keseluruhan masyarakat di Sumatera Utara. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah meneliti variabel jumlah penduduk dan menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikatnya.

Perbedaan penelitian kelima oleh Amelia Anggina dengan penelitian ini adalah penelitiannya menggunakan tiga variabel, dan meneliti di beberapa

daerah provinsi di Sumatera Utara. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan dua variabel dan meneliti di Sumatera Utara. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi.

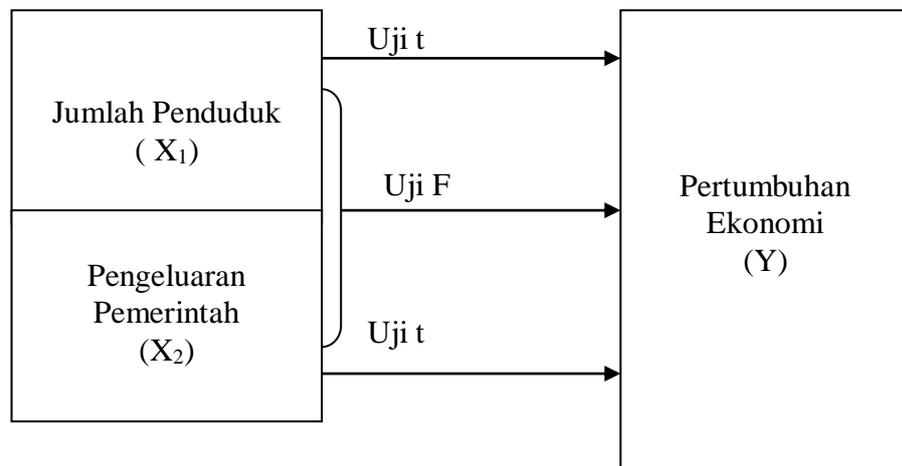
Sedangkan perbedaan penelitian keenam oleh Ismayani Nasution dengan penelitian ini adalah penelitiannya menggunakan satu variabel bebas dan terikat, serta penelitiannya melihat hubungan kausalitas antara kedua variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel hanya saja penelitian ini lebih melihat apakah ada pengaruh antara variabel-variabel penelitian. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dan sama-sama meneliti di Sumatera Utara.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang hubungan antara variabel yang akan diteliti. Dapat disimpulkan model kerangka pemikiran atau paradigma penelitian ini adalah paradigma ganda dengan dua variabel independen. Dimana dalam paradigma ini terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen.

Dari kerangka pikir di bawah dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kedua variabel tersebut dapat saling mempengaruhi pertumbuhan ekonomi baik antara jumlah penduduk maupun pengeluaran pemerintah di Sumatera Utara tahun 1987 sampai tahun 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kerangka di bawah ini:

Gambar II.1
Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.⁵⁵ Berdasarkan pemaparan tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Adanya pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara

H₂: Adanya pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara

H₃: Adanya pengaruh jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 64.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada wilayah Sumatera Utara dengan perolehan data yang di publikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) melalui laman websidenya di www.bps.go.id. Dimana data yang diambil mulai dari tahun 1987 sampai tahun 2016. Dan waktu penelitian akan dilaksanakan dari bulan Desember 2017 sampai Juli 2018.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.¹ Sedangkan penelitian deskriptif menurut Morisan, “merupakan penelitian yang menjelaskan suatu kondisi sosial tertentu dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena.”² Dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka untuk menjawab dan menggambarkan (mendeskripsikan) fenomena yang ada terjadi dalam penelitian.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian ini populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian. Maka dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan

¹*Ibid.*, hal. 8.

²Morissan, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 37.

data jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah serta pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara sejak tahun 1948 sampai tahun 2016.

2. Sampel

Pengambilan sampel adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi. Teknik yang digunakan dalam penarikan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.³ Adapun kriteria atau pertimbangan dalam pengambilan sampel yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Tersedianya data jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah serta pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara yang di publikasikan melalui Badan Pusat Statistik mulai tahun 1987 sampai 2016 sebanyak 30 tahun,
- b. Data publikasi di link Badan Pusat Statistik yaitu www.bps.go.id mengenai jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah serta pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara mulai tahun 1987 sampai 2016 sebanyak 30 tahun.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah data dari jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara tahun 1987 sampai tahun 2016, jadi jumlah sampel yang akan ditarik dalam penelitian ini berjumlah 30 sampel.

³ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 155.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari hasil pengolahan pihak kedua, baik dari perusahaan, lembaga pemerintah maupun swasta atau melalui laporan-laporan, publikasi atau dokumen.⁴ Data yang digunakan peneliti adalah data *time series*, karena data penelitian yang diperoleh merupakan data yang disusun berdasarkan rentang waktu dengan variasi tahunan.⁵ Dengan menggunakan data berkala tahunan yang cukup panjang antara sepuluh tahun ke atas, maka dapat diramalkan bagaimana peristiwa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.⁶ Data dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi BPS atau Badan Pusat Statistik Sumatera Utara di laman websidenya www.bps.go.id mulai tahun 1987 sampai 2016. Dimana data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Data Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Iskandar Putong, yang dimaksud dengan “pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu.”⁷ Dengan demikian untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi digunakan formula sebagai berikut:

⁴Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005),hal. 121.

⁵Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi, Edisi 3* (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 146.

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 3* (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 405.

⁷Iskandar Putong, *Economics, pengantar Mikro Dan Makro ed ke-5* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 411.

$$g = \frac{PDRB_1 - PDRB_0}{PDRB_0} \times 100$$

Dimana:

g = Tingkat pertumbuhan ekonomi

PDRB₁ = *Product Domestic Regional Bruto*, merupakan pendapatan daerah riil pada satu tahun tertentu.

PDRB₀ = Pendapatan regional/ daerah pada tahun sebelumnya.

b) Data Jumlah Penduduk

Menurut Suherman Rosyidi, “jumlah penduduk yang mendiami suatu daerah tertentu dipengaruhi oleh tiga faktor yakni tingkat kelahiran, kematian dan migrasi.” ketiga hal tersebut saling mempengaruhi jumlah penduduk dimana dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$P_t = P_0 + (CBR - CDR) + (Im - Em)$$

Dimana:

P_t = Jumlah penduduk di suatu tahun tertentu

P₀ = Jumlah penduduk di tahun sebelumnya

CBR = (*Cruth birth rate*), yaitu banyaknya bayi yang dilahirkan di antara 1000 orang penduduk selama suatu tahun tertentu

CDR = (*Crude death rate*), yaitu banyaknya kematian bayi yang dilahirkan diantara 1000 orang penduduk selama suatu tahun tertentu.

Imigran = Perpindahan penduduk dari luar ke dalam daerah

Emigran = Perpindahan penduduk dari luar ke dalam daerah.⁸

⁸Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi, Op. Cit.*, hal. 92-93.

c) Data Pengeluaran Pemerintah

Kebijakan pengeluaran penerimaan pemerintah disebut juga sebagai kebijakan fiskal. Menurut Henry Fizal Noor,

Pengeluaran pemerintah adalah bagian dari kebijakan fiskal, yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional.⁹

Konsep perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran menyatakan bahwa:

$$Y = C + I + G + X - M$$

Dimana:

Y = Pendapatan nasional

C = *Consume* atau konsumsi

I = Investasi

G = Merupakan pengeluaran pemerintah

X = Nilai ekspor suatu Negara, dan

M = Nilai impor suatu Negara.¹⁰

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data yang terkumpul dianggap layak untuk diproses, selanjutnya akan dilakukan analisis data, dalam penelitian ini data akan dinalisis menggunakan bantuan program komputer yaitu *SPSS* versi 23. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% atau 0,05 karena pada umumnya suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi itu mempunyai peluang kesalahan sebesar 5%

⁹Henry Faizal Noor, *Op. Cit.*, hal. 216.

¹⁰Dumairy, *Op. Cit.*, hal. 161.

dan taraf kepercayaannya sebesar 95 persen. Dengan teknik analisis data yang merupakan cara untuk menganalisis data penelitian, termasuk di dalamnya alat-alat statistik yang relevan digunakan dalam penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul. Statistik deskriptif juga dilakukan untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi.¹¹

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data antara lain dengan *uji liliefors* ataupun teknik *kolmogrov-smirnov*. Uji normalitas dengan teknik *Kolmogrov-Smirnov* hampir sama dengan teknik *Liliefors*, yakni sama-sama menguji normalitas data yang disajikan secara individu.¹² Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji K-S (Kolmogrov-Smirnov).

3. Asumsi Klasik

- a. Uji Multikolinearitas

Istilah *multikolinearitas* pertama kali ditemukan oleh Ragnar Frisch, yang berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau

¹¹Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 148.

¹²Juliansyah Noor, *Metode Penelitian, Op. Cit.*, hal. 175-176.

pasti diantara beberapa atau semua variabel penjelas dari model regresi ganda. Selanjutnya istilah *multikolinearitas* digunakan dalam arti yang lebih luas, yaitu untuk terjadinya korelasi linear yang tinggi diantara variabel-variabel penjelas.¹³ Untuk melihat adanya keberadaan *multikolinieritas*, salah satunya dengan cara melihat nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan *Tolerance*-nya. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model yang diteliti tidak terjadi masalah multikolinearitas.¹⁴

b. Uji Heteroskedasitas

Salah satu asumsi regresi linear yang harus dipenuhi adalah homogenitas variansi dari error. *Homokedastisitas* berarti bahwa varians dari error bersifat konstan atau disebut juga identik. Kebalikannya adalah kasus *heterokedastisitas* yaitu jika kondisi varians errornya tidak identik.¹⁵ Untuk mempermudah hasil analisis dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji Glejser.

c. Uji Autokorelasi

Otokorelasi dalam konsep regresi linear berarti komponen error berkorelasi berdasarkan urutan waktu atau urutan ruang, atau korelasi pada dirinya sendiri. Ada hal-hal lain yang sering menjadi penyebab autokorelasi diantaranya: tidak diikuti sertakannya seluruh

¹³Setiawan dan Dwi Endah Kusriani, *Ekonometrika* (Yogyakarta: ANDI, 2010), hal. 82.

¹⁴Kurnia Maharani, dkk., "Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah", dalam *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Volume 21, No. 1. 2014. hal. 68.

¹⁵Setiawan dan Dwi Endah Kusriani, *Op. Cit.*, hal. 103.

variabel bebas yang relevan dalam model regresi yang diduga, kesalahan menduga bentuk matematika model yang digunakan, pengolahan data yang kurang baik. Uji ada tidaknya *autokorelasi* yang digunakan penelitian ini adalah *Uji Durbin Watson (Uji DW)*.¹⁶

4. Analisis Regresi Berganda

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan formula sebagai berikut:

$$PE = a + b_1 JP + b_2 PP + e$$

Dimana:

PE = Pertumbuhan Ekonomi

a = Konstanta

b₁ = Koefisien untuk variabel jumlah penduduk

b₂ = Koefisien untuk variabel pengeluaran pemerintah

e = Tingkat kesalahan

JP = Jumlah penduduk

PP = Pengeluaran pemerintah¹⁷

5. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dalam pengujian akan dilihat apakah semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan distribusi F. Signifikansi pengujian ini secara langsung dapat dilihat dari besarnya angka probabilitas. Jika p-value (F statistik) lebih kecil dari α ($\alpha = 5\%$ atau 0,05) maka seluruh variabel

¹⁶Muhammad Firdaus, *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 99-100.

¹⁷*Ibid.*, hal. 209.

bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya, dan begitu juga sebaliknya.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketepatan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi. Koefisien determinasi menggambarkan bagian dari varians total yang dapat diterangkan oleh model. Semakin besar nilai R^2 atau mendekati 1, maka ketepatannya dikatakan semakin baik.¹⁸

c. Uji Parsial (Uji T)

Analisis statistik secara parsial digunakan untuk melihat signifikansi dari masing-masing variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel terikat pada model dengan menggunakan uji t, dimana hipotesis nol ($H_0: \beta = 0$) artinya nilai koefisien samadengan nol, sedangkan hipotesis alternatif ($H_1: \beta \neq 0$) artinya nilai koefisien berbeda dengan nol.

¹⁸Setiawan dan Dwi Endah Kusriani, *Op.cit.*, hal. 64-65.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara

1. Sejarah Singkat Provinsi Sumatera Utara

Sumatera merupakan pulau keenam terbesar di dunia yang terletak di Indonesia. Asal nama Sumatera berawal dari keberadaan kerajaan Samudera yang terletak di pesisir timur Aceh. Pulau Sumatera ini juga memiliki nama lain seperti pulau percha, andalas dan pulau emas.¹ Pada zaman pemerintahan Belanda, Sumatera merupakan salah satu pemerintahan yang bernama *Gouvernement Van Sumatera* yang dikepalai oleh seorang *Gouverneur* dan berkedudukan di Medan. Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia, Sumatera tetap merupakan suatu kesatuan pemerintah yaitu Provinsi Sumatera yang dikepalai oleh seorang gubernur dan terdiri dari daerah-daerah administratif keresidenan yang dikepalai oleh seorang residen.²

Setelah kemerdekaan, dalam sidang pertama Komite Nasional Daerah (KND) Provinsi Sumatera kemudian dibagi menjadi tiga sub Provinsi. Sub Provinsi pertama yaitu Sumatera Utara yang terdiri dari Aceh, Sumatera Timur dan Tapanuli. Sub Provinsi Kedua yaitu Sumatera Tengah, dan Sub Provinsi ketiga adalah Sumatera Selatan. Dengan diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1948 pada tanggal 15 April 1948, ditetapkan bahwa Sumatera terbagi atas tiga Provinsi yang masing-masing

¹<http://id.wikipedia.org/wiki/sumatera> diakses pada 25 April 2018, pukul 12.21 WIB.

²Badan Pusat Statistik, *Sumatera-Utara-Dalam-Angka-2014* di akses 20 Februari 2017, 14:26 WIB.

diberi hak untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri yaitu Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Tengah, dan Provinsi Sumatera Selatan. Selain penetapan wilayah administratif pada tanggal 15 ditetapkan juga sebagai hari jadi Provinsi Sumatera Utara.

Pada awal tahun 1949, diadakan reorganisasi pemerintahan di Sumatera. Perubahan ini ditetapkan dengan keputusan Pemerintah Darurat RI tanggal 16 Mei 1949 No. 21/Pem/PDRI, yang diikuti dengan keputusan Pemerintah Darurat RI tanggal 17 Mei 1949 No. 22/Pem/PDRI, jabatan Gubernur Sumatera Utara ditiadakan. Selanjutnya dengan ketetapan Pemerintah Darurat Republik Indonesia pada tanggal 17 Desember 1949, dibentuk Provinsi Aceh dan Provinsi Tapanuli/Sumatera Timur. Kemudian, dengan peraturan pemerintah mengganti Undang-Undang No. 5 tahun 1950, ketetapan tersebut dicabut dan dibentuk kembali Provinsi Sumatera Utara.

Dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 tahun 1956 yang diundang-undangkan pada tanggal 7 Desember 1956, dibentuk daerah otonom Provinsi Aceh, sehingga wilayah Provinsi Sumatera Utara sebagian menjadi Provinsi Aceh. Pada intinya wilayah Sumatera Utara dikurangi dengan terbentuknya daerah otonom Provinsi Aceh. Hingga kini Sumatera Utara dibagi kepada 25 Kabupaten, 8 Kota, 325 Kecamatan, dan 5.456 Kelurahan/Desa.³

2. Kondisi Geografis Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara berada pada bagian Barat Indonesia yang terletak di garis $1^{\circ} - 4^{\circ}$ Lintang Utara(LU) dan $98^{\circ} - 100^{\circ}$ Bujur Timur

³*Ibid.*, Badan Pusat Statistik, *Sumatera-Utara-Dalam-Angka-2014*.

(BT) dengan luas daratannya sebesar 72.981,23 km², sebagian besar berada di daratan Sumatera dan sebagian kecil berada di Pulau Nias, Pulau-Pulau Batu, serta beberapa Pulau Kecil, bagian Barat maupun Timur Pantai Pulau Sumatera. Provinsi ini berbatasan dengan daerah perairan dan laut serta dua provinsi lain yaitu provinsi Aceh disebelah utara dan Negara Malaysia sebelah timur tepatnya di selat malaka, di sebelah selatan berbatasan dengan provinsi Riau dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Sumatera Utara dibagi menjadi tiga kelompok wilayah yang dilihat dari kondisi letak serta kondisi alamnya yaitu:

- a. kawasan Pantai Barat yang meliputi Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Nias Selatan, Kota Padangsidimpuan, Kota Sibolga dan Kota Gunung Sitoli.
- b. kawasan dataran tinggi meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Samosir dan Pematangsiantar.
- c. Kawasan Pantai Timur meliputi Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Kabupaten Asahan, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat,

Kabupaten Serdang Bedagai, Kota Tanjungbalai, Kota Tebing Tinggi, Kota Medan dan Kota Binjai.⁴

Berdasarkan luas daerah menurut kabupaten/ kota di Sumatera Utara, luas daerah terbesar adalah Kabupaten Langkat dengan luas 6.262,00 km², di ikuti Kabupaten Mandailing Natal dengan luas 6.134,00 km², kemudian Kabupaten Tapanuli Selatan dengan luas 6.030,47 km². Sedangkan luas daerah terkecil adalah Kota Tebing Tinggi dengan luas 31,00 km² dari total luas Sumatera Utara.⁵ Daerah Sumatera Utara Sebagian besar penduduk dihuni oleh penduduk dari berbagai suku seperti Melayu, Batak, Nias, Aceh, Minangkabau, Jawa, dan berbagai suku lainnya.⁶

B. Gambaran Umum Data Penelitian

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu Negara. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tangguh maka diperlukan kebijakan pemerintah untuk menyediakan kesempatan kerja kepada tenaga kerja yang terus menerus bertambah dan untuk menaikkan tingkat kemakmuran masyarakat. Karena mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tangguh merupakan tujuan makroekonomi jangka panjang dari periode ke periode lainnya serta faktor-faktor produksi yang mengalami pertambahan kuantitas serta kualitasnya. Indikator yang

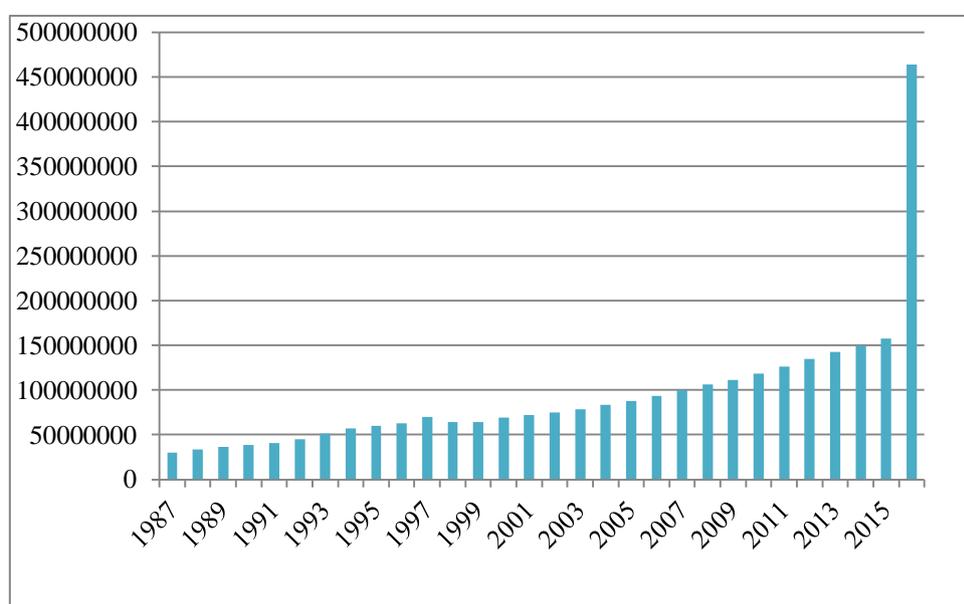
⁴Badan Pusat Statistik, “*Sumatera Utara Dalam Angka 2017*” (<http://sumut.bps.go.id>, diakses pada 15 Februari 2018 pukul 12.55).

⁵*Ibid.*, hlm. 7.

⁶Badan Pusat Statistik, “*Sumatera Utara Dalam Angka 2015*” (<http://sumut.bps.go.id>, diakses pada 15 Februari 2018 pukul 12.55).

digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan *Produk Domestik Bruto* (PDB) atau *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB).Perekonomian yang berlaku di Sumatera Utara diukur berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan.

Grafik IV. 1
Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara
Tahun 1987-2016 (Juta)



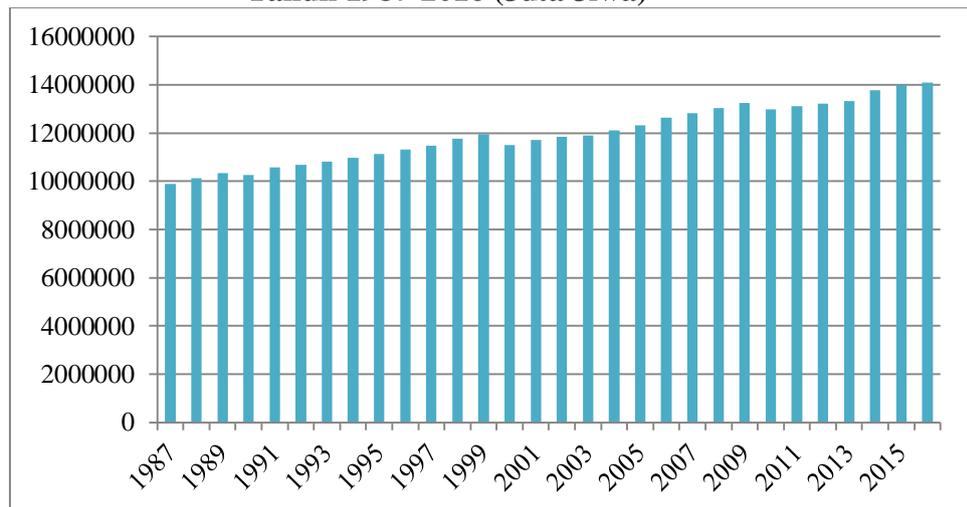
Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara berfluktuatif dari tahun 1987 sampai 2016. Pada tahun 1987 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara sebesar 30.336.268 juta, dan mengalami peningkatan di tahun 1988 sampai tahun 1996. Namun pada tahun 1998 sampai 1999 pertumbuhan ekonomi atau PDRB Sumatera Utara mengalami penurunan sebesar 64.411.614 juta dan 64.330.882 juta akibat krisis moneter. Tahun 2000 sampai 2010 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mulai membaik sampai pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi yang

dilihat dari nilai PDRB Sumatera Utara sebesar 126.487.200 juta, sampai tahun 2016 terus mengalami peningkatan sebesar 463.775.000 juta.

2. Jumlah Penduduk

Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terpecah dua, ada yang menganggapnya sebagai penghambat pembangunan, namun ada pula yang menganggapnya sebagai pendorong pembangunan. Penduduk merupakan subjek ekonomi, karena penduduk itulah yang melakukan produksi maupun konsumsi. Jumlah serta mutu (kuantitas serta kualitas) penduduk suatu Negeri merupakan unsur penentu yang penting bagi kemampuan memproduksi serta standar hidup suatu negara. Perkembangan penduduk pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu yakni: tingkat kelahiran, tingkat kematian dan tingkat migrasi.

Grafik IV. 2
Jumlah Penduduk Sumatera Utara
Tahun 1987-2016 (Juta Jiwa)



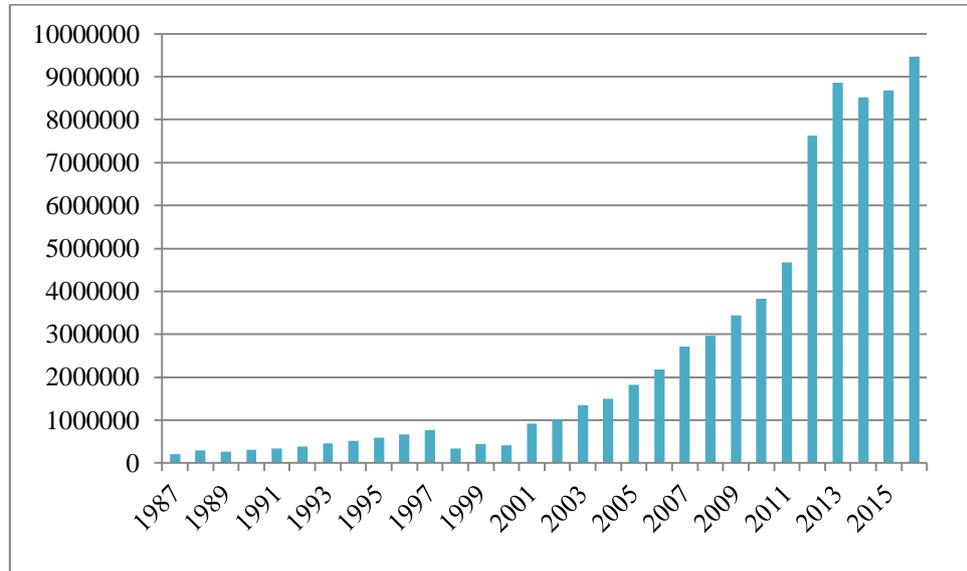
Dari data di atas menunjukkan perkembangan jumlah penduduk dari tahun 1987 sampai 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 1987 jumlah penduduk di Sumatera Utara sebesar 9.901.862 juta jiwa, dan mengalami

peningkatan di tahun 1988 sampai 1989 sebesar 10.330.091 juta jiwa. Pada tahun 1991 sampai 1999 perkembangan jumlah penduduk di Sumatera Utara mengalami peningkatan sebesar 10.572.769 juta jiwa. Tahun 2000 kembali mengalami penurunan sebesar 11.513.973 juta jiwa, dan meningkat kembali pada tahun 2001 ke 2009 sebesar 13.248.386 juta jiwa. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Sumatera Utara menurun sebesar 12.982.204 juta jiwa. Namun di tahun 2011 kembali mengalami peningkatan sampai 2016 sebesar 14.102.911 juta jiwa. Naiknya laju pertumbuhan penduduk ini diakibatkan karena adanya hambatan dalam nilai sosial budaya masyarakat yang masih tradisional.

3. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal, Dari sisi ekonomi publik, pengeluaran atau belanja Negara dalam APBN ditujukan untuk manajemen pemenuhan kebutuhan publik. Negara (pemerintah) untuk mengadakan berbagai sarana dan fasilitas publik yang diperlukan oleh masyarakat, didampingi juga dengan berbagai jasa pelayanan kebutuhan masyarakat lainnya, seperti masalah pendidikan, kesehatan, ketersediaan barang dan jasa yang diperlukan. Pada umumnya di Negara modern sekuler anggaran pemerintah terdiri dari dua jenis, yakni anggaran rutin (*current budget*) dan anggaran pembangunan (*capital budget*). Ada beberapa faktor-faktor penentu dari pengeluaran pemerintah, diantaranya proyeksi jumlah pajak yang diterima, serta tujuan ekonomi yang ingin dicapai.

Grafik IV. 3
Pengeluaran Pemerintah Sumatera Utara
Tahun 1987-2016 (Juta)



Grafik IV.3 diatas menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah Provinsi Sumatera Utara meningkat setiap tahunnya meskipun terdapat penurunan pada tahun-tahun tertentu. Pada tahun 1987 sampai 1997, pengeluaran pemerintah Sumatera Utara dominan mengalami peningkatan. Namun di tahun 1998 pengeluaran pemerintah cenderung mengalami sebesar 342.600 juta sampai tahun 2000 sebesar 416.800 juta, dikarenakan krisis finansial.

Pada tahun 2001, pengeluaran pemerintah setelah krisis cenderung mulai membaik sebesar 916.200 juta sampai tahun 2013. dukungan pemerintah dengan kebijakan-kebijakan menjaga daya tahan sektor usaha dan pemantapan demokrasi. Namun pada tahun 2014 pengeluaran pemerintah mengalami penurunan sebesar 8.525.300 juta sampai 2015 sebesar 8.679.300 juta. Dan di tahun 2016 pengeluaran pemerintah kembali meningkat sebesar 9.476.420 juta. karena meningkatnya

anggaran biaya langsung dan anggaran biaya tidak langsung yang terdiri dari belanja pegawai, bantuan sosial, belanja hibah dan lainnya.

C. Hasil Analisis Data

1. Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data. Statistik deskriptif juga dilakukan untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel.⁷ Adapun analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan menu deskriptif dengan hasil sebagai berikut:

Tabel IV.1
Hasil Analisis Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
ln_pertumbuhan_ekonomi	18.1748	.56974	30
ln_jumlah_penduduk	16.2925	.10185	30
ln_pengeluaran_pemerintah	14.0241	1.23737	30

Sumber: Output SPSS versi 23, data diolah

Dari hasil output di atas dapat di lihat nilai pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara dengan jumlah data (N) sebanyak 30 tahun adalah 18,1748 dengan standar deviasi 0,56974. Sedangkan nilai dari variabel jumlah penduduk dengan jumlah data sebanyak 30 memiliki nilai mean sebesar 16,2925 dan nilai standar deviasi sebesar 0,10185.

Sedangkan variabel pengeluaran pemerintah mempunyai nilai mean sebesar 14,0241 dengan standar deviasi sebesar 1,23737. Berdasarkan gambaran tersebut keseluruhan data sampel yang berhasil dikumpulkan telah memenuhi syarat untuk diteliti.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 148.

2. Uji Normalitas

Penggunaan uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berdasarkan dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov* (KS) dengan nilai p dua sisi (*two tailed*). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.2
Hasil Uji Normalitas Kolmogrov- Smirnov (K-S)

	ln_pertumbuhan_ekonomi	ln_jumlah_penduduk	ln_pengeluaran_pemerintah
N	30	30	30
Normal Mean	18.1748	16.2925	14.0241
Parameter Std. Deviation ^{a,b}	.56974	.10185	1.23737
Most Absolute	.076	.103	.127
Extreme Positive	.076	.061	.127
Differences Negative	-.061	-.103	-.096
Test Statistic	.076	.103	.127
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS versi 23, data diolah

Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah apabila hasil perhitungan uji Kolmogrov-Smirnov dengan dua sisi lebih besar dari tingkat signifikan 5% (0,05), maka data berdistribusi normal.⁸ Dari hasil output di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan pertumbuhan ekonomi sebesar $0,20 > 0,05$, berarti variabel pertumbuhan ekonomi berdistribusi normal. Kemudian nilai signifikan dari variabel jumlah penduduk sebesar $0,20 > 0,05$, dapat dinyatakan bahwa jumlah penduduk berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikan pengeluaran pemerintah $0,20 > 0,05$, dengan itu

⁸M. Fitri Rahmadani, *SPSS 12,0 For Windows: Panduan Praktik Analisis Data Skripsi dan Tesis* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hal. 38.

variabel-variabel tersebut dinyatakan berdistribusi normal sehingga dapat memenuhi syarat untuk uji parametrik.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel penjelas dari model regresi ganda. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan kriteria pengujian pada nilai *tolerance* dan VIF.

Tabel IV.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-47.650	16.780		-2.840	.008		
	ln_jumlah_penduduk	3.941	1.104	.704	3.570	.001	.101	9.904
	ln_pengeluaran_pemerintah	.115	.091	.251	1.270	.215	.101	9.904

Sumber: Output SPSS versi 23, data diolah

Dari hasil output di atas dapat dinyatakan hipotesis dari uji multikolinieritas sebagai berikut:

- 1) Melihat nilai Tolerance: Jika nilai Tolerance $\geq 0,10$ berarti tidak terjadi gejala multikolinieritas terhadap data yang diuji. Dan sebaliknya.

2) Melihat nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*): jika nilai VIF $\leq 10,00$ maka tidak terjadi Multikolinieritas terhadap data yang diuji, begitu sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance dari tabel di atas $0,101 = 0,10$, berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas. Sedangkan nilai VIF dari hasil output tersebut adalah $9,904 < 10,00$, maka tidak terjadi multikolinieritas dalam data yang diuji.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Homokedastisitas dilakukan untuk melihat apakah varians dari error bersifat konstan atau disebut juga identik. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam uji ini peneliti menggunakan uji Glejser yang dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residual. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.4
Hasil Uji Heteroskedstisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-11.567	12.396		-.933	.359
ln_jumlah_penduduk	.715	.815	.466	.876	.389
ln_pengeluaran_pemerintah	.002	.067	.014	.026	.979

Sumber: Output SPSS versi 23, data diolah

Dasar Pengambilan Keputusan Uji Heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai sig (signifikansi) > 0,05, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai sig (signifikansi) < 0,05, maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

Dari hasil output di atas, uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel jumlah penduduk sebesar $0,389 > 0,05$, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sedangkan nilai signifikan dari pengeluaran pemerintah sebesar $0,979 > 0,05$ dengan itu variabel tersebut tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Cara yang dapat digunakan untuk menguji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (D-W).⁹ Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian autokorelasi Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

Jika $DW < d_L$, maka ada autokorelasi positif.

Jika $DW > d_U$, maka tidak ada autokorelasi positif.

Jika $4 - DW < d_L$, maka ada autokorelasi negatif.

Jika $4 - DW > d_U$, maka tidak ada autokorelasi negatif.

⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), hal. 107.

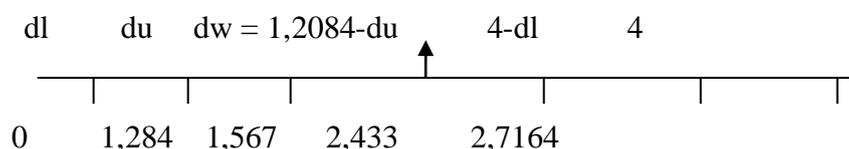
Tabel IV.5
Hasil Uji Autokorelasi Uji D-W

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.945 ^a	.894	.886	.19237	1.208

Sumber: Output SPSS versi 23, data diolah

Dari hasil output di atas dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1,208 dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% (0.05), dan jumlah sampel sebesar 30 dengan jumlah variabel bebas sebanyak 2. Dengan menggunakan perbandingan pada nilai tabel Durbin Watson (D-W) di peroleh nilai $d_L = 1,284$ dan nilai $d_U = 1,567$.

Gambar IV. 1
Hasil Uji Autokorelasi D-W



Dengan perolehan dari nilai $4 - 1,208 > 1,567$ atau $2,792 > 1,567$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang di uji tidak terjadi masalah autokorelasi.

4. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (prediktor) dengan satu variabel dependen.¹⁰ Adapun rumus yang digunakan dalam analisis regresi ganda penelitian ini adalah:

$$PE = a + b_1JP + b_2PP$$

¹⁰Hartono, *Statistik Untuk Penelitian* (Yogyakarta: LSFK₂P, 2004), hal. 140.

Tabel IV.6
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-47.650	16.780		2.840	.008
ln_jumlah_penduduk	3.941	1.104	.704	3.570	.001
ln_pengeluaran_pemerintah	.115	.091	.251	1.270	.215

Sumber: Output SPSS versi 23, data diolah

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat dibuat model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$PE = -47,650 + 3,941 JP + 0,115 PP$$

Dari model persamaan di atas dapat di simpulkan analisis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta sebesar -47,650 berarti nilai dari pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -47,650. Jika dianggap nilai jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah adalah nol (0) atau konstan.
- b) Nilai koefisien JP sebesar 3,941 berarti jika nilai jumlah penduduk bertambah satu juta, sedangkan pengeluaran pemerintah dianggap nol atau konstan maka nilai dari pertumbuhan ekonomi akan bertambah sebesar 3,941 juta.
- c) Nilai koefisien 0,115 ini berarti jika koefisien nilai pengeluaran pemerintah bertambah satu juta, sedangkan jumlah penduduk dianggap nol maka nilai pertumbuhan ekonomi akan bertambah sebesar 0,115 juta.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Analisis statistik secara parsial digunakan untuk melihat signifikansi dari masing-masing variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel terikat pada model. Tabel berikut akan menggambarkan hasil dari uji parsial penelitian ini:

Tabel IV.7
Hasil Uji Parsial (uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-47.650	16.780		-2.840	.008
ln_jumlah_pen duduk	3.941	1.104	.704	3.570	.001
ln_pengeluaran _pemerintah	.115	.091	.251	1.270	.215

Sumber: Output SPSS versi 23

Adapun dasar pengambilan hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : variabel X tidak memiliki pengaruh terhadap Variabel Y.

H_a : Variabel X memiliki pengaruh terhadap Variabel Y.

Dengan kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ atau nilai probabilitas (Sig) $> 0,05$ maka H_0 Diterima,
2. Jika nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau nilai probabilitas (Sig) $< 0,05$ maka H_0 Ditolak.¹¹

¹¹MudrajadKuncoro, *MetodeRisetBisnisdanEkonomi*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2010), hal.132.

Pada variabel jumlah penduduk dari tabel di atas dapat di lihat bahwa nilai $T_{hitung} (3,570) > T_{tabel} (2,053)$ atau $sig (0,001) < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan pada variabel pengeluaran pemerintah nilai $T_{hitung} (1,270) < T_{tabel} (2,053)$ atau $sig (0,215) > 0,05$, maka H_0 diterima, maka pengeluaran pemerintah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Untuk lebih jelasnya hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.8
Hasil Uji Signifikansi Simultan (uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8.414	2	4.207	113.692	.000 ^b
Residual	.999	27	.037		
Total	9.414	29			

Sumber: Output SPSS versi 23, data diolah

Hipotesis pengujian ini terdiri dari:

H_0 : variabel jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

H_a : Variabel jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah secara simultan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

kriteriapengujian dari uji F dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.
2. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 113,692, sedangkan nilai F_{tabel} diperoleh dengan menggunakan tabel F, dengan derajat kebebasan (df) penyebut yaitu 27 dan df pembilang yaitu 2, dengan taraf signifikansi 0,05 sehingga diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,35.

Dari perolehan nilai F_{tabel} tersebut maka nilai F_h (113,692) $> F_t$ (3,35) atau nilai Sig (0,000) $< 0,05$, jadi secara bersamaan variabel jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi atau yang sering disebut juga uji R square (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketepatan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi. Koefisien determinasi menggambarkan bagian dari varians total yang dapat diterangkan oleh model. Untuk lebih jelasnya hasil uji F tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.945 ^a	.894	.886	.19237

Sumber: Output SPSS versi 23, data diolah

Berdasarkan hasil output di atas, dapat dilihat besarnya hubungan antara variabel jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat pada nilai R sebesar 0,945 yang menunjukkan terdapat hubungan yang kuat. Dengan nilai R square sebesar 89 persen menunjukkan kontribusi secara bersama-sama dari variabel jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah, sedangkan 11 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

D. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah, dari hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 23, dimana data tersebut telah memenuhi syarat uji regresi linear berganda, maka diperoleh sebagai berikut:

Dari hasil Uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan hubungan antara jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilihat dalam nilai R sebesar 0,945 yang menunjukkan terdapat hubungan yang kuat. Dengan nilai R square sebesar 89 persen menunjukkan kontribusi secara bersama-sama dari variabel jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah, sedangkan 11 persen dipengaruhi oleh

variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara dipengaruhi oleh variabel independent lain.

Dari hasil penelitian sebelumnya, analisis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh jumlah penduduk (X_1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

Perkembangan jumlah penduduk yang pesat secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Dari hasil uji hipotesis dengan uji-t maka diperoleh nilai T hitung (3,570) > T tabel (2,053) dengan sig (0,001) < 0,05 maka H_0 ditolak, maka secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sebagaimana teori dalam buku Sadono yang menyatakan bahwa Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi selalu rendah dan tidak melebihi tingkat penambahan penduduk, pendapatan rata-rata masyarakat (pendapatan perkapita) akan mengalami penurunan. apabila dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi sama dengan penambahan penduduk, maka perekonomian Negara tersebut tidak mengalami perkembangan (stagnan) dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mengalami kemajuan.¹²

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan Nurhasanah yang berjudul pengaruh pengangguran dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi mayoritas masyarakat muslim di Provinsi Sumatera Utara tahun 2005-2014. Dengan hasil yang menunjukkan

¹²Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan Edisi 2* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 11.

bahwa “pengangguran dan jumlah penduduk memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara”.¹³Jadi kesimpulannya jumlah penduduk berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

2. Pengaruh pengeluaran pemerintah (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional. Kebijakan fiskal termasuk di dalamnya pengeluaran pemerintah dan kebijakan-kebijakan lainnya diharapkan dapat mengoreksi gangguan yang menghambat jalannya roda perekonomian.

Dengan hasil uji hipotesis (uji t) yang memiliki nilai t_{hitung} (1,270) < t_{tabel} (2,053) atau sig (0,215) > 0,05, maka H_0 diterima yang berarti pengeluaran pemerintah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amelia Anggina pada penelitian terdahulu yang berjudul pengaruh pengeluaran pemerintah, kemiskinan dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara tahun 2003-2013. Dan penelitian ini menyimpulkan “secara parsial pengeluaran pemerintah dan inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.”¹⁴

¹³Nurhasanah, “Pengaruh Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Mayoritas Masyarakat Muslim Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2014” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2016).

¹⁴Amelia Anggina, “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Kemiskinan Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2013” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2016).

3. Pengaruh jumlah penduduk (X_1) dan pengeluaran pemerintah (X_2) secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai F hitung sebesar, sedangkan nilai F tabel diperoleh dengan menggunakan tabel F , dengan df penyebut yaitu 27 dan df pembilang yaitu 2 dengan taraf signifikansi 0,05 sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 3,35. Jadi karena nilai $F_h (113,692) > F_t (3,35)$ atau nilai $Sig (0,000) < 0,05$ maka secara bersamaan variabel jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Secara bersamaan atau simultan Dari tabel uji F sebelumnya dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 113,692, sedangkan nilai F_{tabel} diperoleh dengan menggunakan tabel F , dengan df penyebut yaitu 27 dan df pembilang yaitu 2 dan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05) sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 3,35

Berdasarkan hasil tersebut karena $F_{hitung} (113,692) > F_{tabel} (3,35)$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwasecara simultan terdapat pengaruh jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Sesuai dengan teori Pertumbuhan ekonomi David Richardo menyatakan bahwa suatu perekonomian terdiri dari beberapa faktor untuk menunjang pembangunan, diantaranya adalah tenaga kerja atau penduduk, dan akumulasi modal (pajak atau kebijakan fiskal, tabungan dan perdagangan).¹⁵

¹⁵Iskandar Putong, *Pengantar Mikro dan Makro*(Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 415.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini dibuktikan dengan melihat nilai $t_h (3,570) > t_t (2,053)$ atau $\text{sig} (0,001) < 0,05$, yang berarti secara parsial jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dibuktikan dengan melihat nilai $t_{hitung} (1,270) < t_{tabel} (2,053)$ atau $\text{sig} (0,215) > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi, pernyataan ini dibuktikan dengan nilai $F_h (113,692) > F_t (3,35)$ atau nilai $\text{Sig} (0,000) < 0,05$ maka dapat disimpulkan secara bersamaan atau simultan variabel jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara” beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti adalah:

1. Untuk Pemerintah Provinsi Sumatera Utara diharapkan agar lebih memperhatikan perkembangan dari jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah dalam kebijakan pembangunan karena kemampuannya dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk dunia akademik sebagai bahan untuk memperluas pemahaman dan wawasan terhadap teori.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara“ agar lebih digali lagi bagaimana jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang memengaruhi variable pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro Islam Edisi 2*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ashari Akmal Tarigan, *Ekonomi Dan Bank Syariah Pada Millenium Ketiga: Belajar Dari Pengalaman Sumatera Utara*, Medan: IAIN Press, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996.
- Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Guritno Mangkoesobroto, *Ekonomi Publik Edisi 3*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1999.
- Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta: LSFK₂P, 2004.
- Henry Faizal Noor, *Ekonomi Publik*, Padang : Academia, 2013.
- Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- Iskandar Putong, *Pengantar Mikro dan Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- I Wayan Sudirman, *Kebijakan Fiskal Dan Moneter: Teori Dan Empirikal*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011
- Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- M.A Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Diterjemahkan dari "Islamic Ekonomi, Theory And Practice" oleh Nasstangin, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997
- M. Fitri Rahmadani, *SPSS 12,0 For Windows: Panduan Praktik Analisis Data Skripsi dan Tesis*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- M.L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, Diterjemahkan dari "The Economics Of Development And Planning" oleh D. Guritno, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Morissan, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Kencana, 2012.

- Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi Edisi 3*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- *Metode Riset Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- *Masalah, Kebijakan, Dan Politik Ekonomika Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Muhammad Firdaus, *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar (Fundamental Of Islamic Economic System)*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Diterjemah dari “Islam And The Economy Challenge” oleh Ikhwan Abidin Basri, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Robinson Tarigan. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan Edisi 2*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Setiawan & Dwi Endah Kusriani, *Ekonometrika Edisi I*, Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suherman Rasyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 3*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Sritua Arief, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Jakarta: UI-Press, 1993.
- Hery Sunaryanto, “Analaisis Fertilitas Penduduk Provinsi Bengkulu” dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Volume VII, No. 1, 2012.

- Kurnia Maharani, dkk., “Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah“, dalam *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, Volume 21, No. 1. 2014.
- Sri Endang Rahayu, “Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara” dalam *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, Volume 11, No. 2, Oktober 2011.
- Ahmad Fakhruddin Yuniarto, “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Pengeluaran Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kudus” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).
- Amelia Anggina, “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Kemiskinan Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2013” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2016).
- Nurhasanah, “Pengaruh Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Mayoritas Masyarakat Muslim Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2014” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2016).
- Zunaiddin Ibnurrasyad, “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2014” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).
- Badan Pusat Statistik, (www.bps.go.id, diakses pada 27 Maret 2018 pukul 20.30).
- Bank Indonesia, “*Sumatera Utara Data*” (<http://www.bi.go.id> diakses pada 15 Februari 2017 pukul 12.50).
- Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan 2015, “*Kajian Kependudukan*” diakses pada 20 Februari 2017 pukul 14.23 WIB
- Medan Go Sumut, *Selama 6 Tahun, Jumlah Penduduk Sumut Bertambah 1,2 Juta* (<http://m.gosumut.com>, diakses pada 11 Februari 2017 pukul 15.36).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama Lengkap : Lismala Dewi Harahap
2. NIM : 1440200022
3. Nama Panggilan : Dewi
4. Tempat/ Tgl. Lahir : Batunadua/ 09 Maret 1996
5. Agama : Islam
6. Jenis kelamin : Perempuan
7. Anak ke : 2 (dua) dari 3 (Tiga) Bersaudara
8. Alamat : Desa Batunadua Jae, KEC. PSP Batunadua
9. Kewarganegaraan : Indonesia
10. No. Telepon/ HP : 0813 7726 4269
11. Email : Lismala_Dewi@gmail.com

B. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 200304 Padangsidempuan (2003-2008)
2. SMP Negeri 6 Padangsidempuan (2008-2011)
3. SMA Negeri 7 Padangsidempuan (2011-2014)
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan (2014-2018)

C. IDENTITAS ORANGTUA

- Nama Ayah : Parlaungan Harahap
Alamat : Desa Batunadua Jae, KEC. PSP Batunadua
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Penjahit
Nama Ibu : Nuriban Siregar
Alamat : Desa Batunadua Jae, KEC. PSP Batunadua
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Tani

Lampiran 1

**DATA BADAN PUSAT STATISTIK (BPS)
PERTUMBUHAN EKONOMI (PDRB)
DI SUMATERA UTARA
TAHUN 1987-2016
(JUTA)**

Tahun	PDRB
1987	30.336.268
1988	33.761.169
1989	36.369.447
1990	38.582.281
1991	40.370.436
1992	44.791.379
1993	51.291.832
1994	57.430.761
1995	59.679.064
1996	62.807.524
1997	70.007.744
1998	64.411.614
1999	64.330.882
2000	69.154.112
2001	71.908.359
2002	75.189.140
2003	78.805.608
2004	83.328.948
2005	87.897.800
2006	93.347.400
2007	99.792.300
2008	106.172.600
2009	111.559.200
2010	118.640.000
2011	126.487.200
2012	134.463.900
2013	142.617.700
2014	149.989.100
2015	157.632.900
2016	463.775.000

Sumber: Badan Pusat Statistik, <http://www.bps.go.id> (data diolah)

**DATA BADAN PUSAT STATISTIK (BPS)
JUMLAH PENDUDUK DI
SUMATERA UTARA
TAHUN 1987-2016
(JUTA JIWA)**

Tahun	Jumlah Penduduk
1987	9.901.862
1988	10.115.860
1989	10.330.091
1990	10.256.027
1991	10.572.769
1992	10.685.200
1993	10.813.400
1994	10.981.100
1995	11.145.300
1996	11.306.300
1997	11.463.400
1998	11.754.100
1999	11.955.400
2000	11.513.973
2001	11.722.397
2002	11.847.076
2003	11.890.399
2004	12.123.360
2005	12.326.678
2006	12.643.494
2007	12.834.371
2008	13.042.317
2009	13.248.386
2010	12.982.204
2011	13.103.596
2012	13.215.401
2013	13.326.307
2014	13.766.851
2015	13.976.661
2016	14.102.911

Sumber: Badan Pusat Statistik, <http://www.bps.go.id> (data diolah)

**DATA BADAN PUSAT STATISTIK (BPS)
PENGELUARAN PEMERINTAH
DI SUMATERA UTARA
TAHUN 1987-2016
(JUTA)**

Tahun	Pengeluaran Pemerintah
1987	205.200
1988	290.355
1989	267.150
1990	313.900
1991	336.900
1992	383.200
1993	458.700
1994	515.600
1995	584.000
1996	660.800
1997	771.000
1998	342.600
1999	449.000
2000	416.800
2001	916.200
2002	1.021.300
2003	1.352.000
2004	1.501.500
2005	1.830.600
2006	2.184.600
2007	2.717.900
2008	2.967.300
2009	3.444.400
2010	3.833.100
2011	4.677.800
2012	7.633.500
2013	8.866.900
2014	8.525.300
2015	8.679.300
2016	9.476.420

Sumber: Badan Pusat Statistik, <http://www.bps.go.id> (data diolah)

Lampiran 2

HASIL OUTPUT SPSS

UJI ANALISIS DESKRIPTIF

	Mean	Std. Deviation	N
In_pertumbuhan_ekonomi	18.1748	.56974	30
In_jumlah_penduduk	16.2925	.10185	30
In_pengeluaran_pemerintah	14.0241	1.23737	30

Lampiran 3

UJI NORMALITAS K-S

		In_pertumbuhan_ekonomi	In_jumlah_penduduk	In_pengeluaran_pemerintah
N		30	30	30
Normal Parameter	Mean	18.1748	16.2925	14.0241
s ^{a,b}	Std. Deviation	.56974	.10185	1.23737
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.076	.103	.127
	Negative	.076	.061	.127
Test Statistic		-.061	-.103	-.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.076	.103	.127
		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

Lampiran 4

UJI MULTIKOLINEARITAS

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-47.650	16.780		-2.840	.008		
	In_jumlah_penduduk	3.941	1.104	.704	3.570	.001	.101	9.904
	In_pengeluaran_pemerintah	.115	.091	.251	1.270	.215	.101	9.904

Lampiran 5

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-11.567	12.396		-.933	.359
ln_jumlah_penduduk	.715	.815	.466	.876	.389
ln_pengeluaran_pemerintah	.002	.067	.014	.026	.979

Lampiran 6

UJI AUTOKORELASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.945 ^a	.894	.886	.19237	1.208

Lampiran 7

UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-47.650	16.780		2.840	.008
	ln_jumlah_penduduk	3.941	1.104	.704	3.570	.001
	ln_pengeluaran_pemerintah	.115	.091	.251	1.270	.215

Lampiran 8

UJI PARSIAL (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-47.650	16.780		-2.840	.008
ln_jumlah_penduduk	3.941	1.104	.704	3.570	.001
ln_pengeluaran_pemerintah	.115	.091	.251	1.270	.215

Lampiran 9

UJI SIGNIFIKANSI SIMULTAN (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8.414	2	4.207	113.692	.000 ^b
Residual	.999	27	.037		
Total	9.414	29			

Lampiran 10

UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.945 ^a	.894	.886	.19237



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile(0634) 24022

Nomor : B-216 /In.14/G.6a/PP.00.9/09/2017 Padangsidimpuan, 27 September 2017
Lampiran : -
Perihal : *Mohon Kesediaan Menjadi Pembimbing Skripsi*

Yth Bapak:

1. Budi Gautama Siregar, S.Pd., M.M
2. Damri Batubara, SHI., MA
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut :

Nama : LISMALA DEWI HARAHAP
Nim : 14 402 00022
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : **Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara**

Untuk itu, kami mengharapkan kesediaan Bapak menjadi pembimbing I dan pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa yang dimaksud.

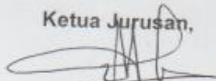
Demikian disampaikan, atas kesediaan dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui:

Dekan,

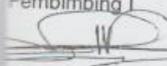

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Ketua Jurusan,


Muhammad Isa, ST., MM
NIP. 19800605 201101 1 003

Pernyataan Kesiediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing I


Budi Gautama Siregar, S.Pd., M.M
NIP. 19790720 201101 1 005

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing II


Damri Batubara, SHI., MA